

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan dalam proses wawancara kepada informan wanita dewasa awal yang memiliki riwayat KDRT, dengan tujuan memperoleh data yang relevan sesuai fokus penelitian. Adapun beberapa data dan pertanyaan yang diajukan meliputi:

BIODATA INFORMAN

[1] Nama :

[2] Usia :

[3] Asal Daerah :

[4] Alamat :

[5] Agama :

Pertanyaan Penelitian:

No	Pertanyaan	sesi
1.	Bagaimana kondisi dan aktivitas Anda sehari-hari saat ini?	SESI 1
2.	Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga dan orang-orang terdekat?	
3.	Hal apa saja yang saat ini paling sering Anda pikirkan dalam hidup Anda?	
4.	Apa arti pernikahan menurut Anda secara pribadi?	
5.	Bagaimana perasaan Anda ketika mendengar atau membicarakan topik pernikahan?	
6.	Menurut Anda, seberapa penting pernikahan dalam kehidupan seseorang?	
7.	Apakah Anda pernah merasa takut, cemas, atau tidak nyaman ketika membayangkan diri Anda menikah?	
8.	Situasi seperti apa yang biasanya memunculkan rasa tidak nyaman tersebut?	
9.	Apa yang biasanya Anda lakukan ketika rasa tersebut muncul?	
10.	Apakah ada reaksi emosional atau fisik tertentu saat topik pernikahan dibahas?	

11.	Bagaimana pandangan Anda terhadap hubungan romantis atau kedekatan dengan lawan jenis?	
12.	Apakah Anda memiliki keinginan untuk menjalin hubungan jangka panjang? Mengapa demikian?	
13.	Apakah ada pengalaman atau perasaan terkait pernikahan yang menurut Anda penting untuk diceritakan?	
1.	Bisakah Anda menceritakan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang pernah Anda alami atau saksikan?	<p style="text-align: center;">SESI 2</p>
2.	Sejak usia berapa pengalaman tersebut mulai Anda rasakan atau sadari?	
3.	Bagaimana situasi keluarga Anda saat peristiwa-peristiwa tersebut terjadi?	
4.	Apa yang Anda rasakan saat kejadian-kejadian tersebut berlangsung?	
5.	Perasaan apa yang masih Anda rasakan hingga saat ini ketika mengingatnya?	
6.	Menurut Anda, pengalaman tersebut memengaruhi diri Anda dalam hal apa saja?	
7.	Bagaimana pengalaman kekerasan dalam keluarga memengaruhi cara Anda memandang pernikahan?	
8.	Apakah Anda mengaitkan pernikahan dengan pengalaman yang Anda lihat di keluarga?	
9.	Hal apa yang paling Anda takutkan jika membayangkan pernikahan?	
10.	Menurut Anda, bagaimana gambaran peran suami dan istri dalam pernikahan?	
11.	Apakah pengalaman masa lalu memengaruhi kepercayaan Anda terhadap pasangan atau institusi pernikahan?	
12.	Apakah ada hal lain terkait keluarga atau pernikahan yang menurut Anda membentuk pandangan hidup Anda saat ini?	
1.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalin pertemanan, khususnya dengan lawan jenis?	
2.	Apakah ketakutan terhadap pernikahan memengaruhi cara Anda membangun kedekatan dengan orang lain?	

3.	Menurut Anda, apa saja tugas atau peran penting pada fase dewasa awal?	SESI 3
4.	Apakah ada tugas perkembangan yang menurut Anda sulit dijalani? Mengapa?	
5.	Bagaimana perasaan Anda ketika melihat teman sebaya menikah atau membangun keluarga?	
6.	Apakah ketakutan terhadap pernikahan memengaruhi cara Anda merencanakan masa depan?	
7.	Bagaimana pandangan Anda tentang masa depan diri Anda tanpa pernikahan?	
8.	Bagaimana ajaran agama yang Anda pahami memengaruhi pandangan Anda terhadap pernikahan?	
9.	Apakah ada konflik batin antara keyakinan agama dan perasaan pribadi Anda?	
10.	Jika Anda membayangkan hidup Anda lima atau sepuluh tahun ke depan, seperti apa gambaran yang muncul?	
11.	Apa makna pernikahan bagi Anda saat ini setelah melalui semua pengalaman hidup tersebut?	

LAMPIRAN VERBATIM WAWANCARA

B. Verbatim

Catatan | wawancara subjek 1 (K)

- Sesi 1 tanggal 16 Januari 2026
- Sesi 2 tanggal 20 Januari 2026
- Sesi 3 tanggal 04 Februari 2026

Sesi 1

Pada sesi 1 ini dilakukan pada tanggal 16 Januari 2026, subjek bisa melakukan wawancara melalui tatap muka, dari jam 09.48-10.21 WIB, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka semi struktur sesuai pedoman yang tercantum pada metode penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Assalamualaikum wrwb, sebelumnya kenalkan saya Ravasha Maritsmahasiswa dari universitas Muhammadiyah Sidoarjo prodiPsikologi, disini saya akan melakukan wawancara dengan saudara, sebelumnya apakah Saudari bersedia?	Iya saya bersedia	
2.	Saya izin merekam ya	Iya	
3.	Baik sebelum masuk ke inti, saya ingin menanyakan mengenai keadaan atau aktivitas sehari-hari saudara?	Kalau sehari-hari itu ya kalau pagiya ee sarapan, terus ya beres-beres kamar, terus cuci piring kalau memang ada ee bekas cuci piring, terus kalau aga jam petang habis subuh, kalau jam-jam 7 itu siap-siap ke kampus mandi, terus setelahnya ya ke kampus,	

		pulanganya juga sudah capek tidur, kadang yaa main-main hpscroll tiktok dan lain-lain	
--	--	---	--

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
4.	Oke, berartikesbukannya itu saat ini ke kampus saja ya?	Iyaa, tapi lebih dari itu kaya kan ibu kan ada usaha kecil-kecilan, frozen food gitu	
5.	Oke baik, kira-kira bagaimana sih hubungan saudara dengan keluarga dan orang-orang terdekat?	Eee kalau menurutku aku anak yang ee lumayan introvert jadikalau misalkan dekat sama keluarga sih ngga, kalau untuk sekarang dengan keluarga sendiri ya, ituu agak renggang	
6.	Itu yang renggang dari keluarga pihak ayah atau kelurgapihak ibu?	Keluarga inti ada, cuman renggangnya ga terlalu renggang banget begitu, Cuma jarang komunikasi saja gitu, teruskan dengab keluarga yang lain gaterlalu dekat begitu, ntah itu dari pihak ayah dan pihak ibu	
7.	Jadi Kurang dekat itu kaya kurang komunikasi?	Iya kurang komunikasi	
8.	Terus hal apa saja saat ini yang saudara pikirkan?	Kalau aku, biasa tuh mikir kalaumisalkan biasa anak-anak muda sekarangkan overthinkinggitukan, malem-malem kadangbisa ga ya lanjutin yang baru aku mulai atau kaya something tohappen, kalau misalkan kedepanaku kaya ginj terus, jadi mikir kaya buat bangkit lagi kan ngga mudah ya, jadi kaya aku kayak ikutin arus begitu, tapikan ga seharusnya ngikutin arus terus,	

		kadang kayak cuma ya harus nyetop berdiri sendiri	
9.	Berarti lebih memikirkan masa depan ya?	He'em, soalnya kalau dipikirkan ga habis-habis	
10.	Oke baik, kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, menurut saudara apakah pernikahan secara pribadi?	Eee kalau menurutku pernikahan itu bagaimana mindsetnya orang tersebut, kalau menurutku pernikahan itu tergantung pribadi dan termasuk aku juga, menikah itu, eee ya penting Cuma kan gaterlalu penting buat aku, buat aku ya, mungkin karena memang dulu kondisi keluargaku itu gamemumpuni kalau pas merakamenikah dan aku juga pernah mikir kalau misalkan mereka kalau ga nikah gimana ya, jadi aku mikir nikah itu cuma buat orang-orang yang saling mencintai	
11.	Tapi kalau misalkan saudara ketemu orang yang saudara cintai apakah saudara akan melakukan pernikahan?	Tergantung orangnya, kalau orangnya bener-bener sungguh-sungguh ke aku, terus memang dia kaya apa ya, tipikalnya kaya green flag begitu jadi ya semoga aja ada, tapi ya gataukedepannya gimana.	
12.	Nah terus bagaimana sih perasaan saudara ketika mendengar pembicaraan pernikahan	Kalau aku abai, karena aku juga ga terlalu memusingkan pernikahan, eee kalau aku gaterlalu ikut nimbrung sih	
13.	Kalau misal ada yang tanya kapan nikah begitu?	Ee d jawab ya belum ada calon, ee yaa semoga doain aja begitu, jadi aku ga terlalu memikirkan pernikahan gitu	

14.	Oke, terus menurut saudari ini, seberapa penting sih pernikahan dalam kehidupan seseorang?	Kalau buat aku ngga, tapi kalaumungkin dari kebanyakan kasus itu pernikahan itu memang scarykatanya, ntah itu dari segi finansial, makanya nikah itu dikatakan harus sudah mapan ya, untuk yang cowok ya, karena harus menunjang kehidupan cewek juga	
15.	Terus apakah saudari ini pernah merasakan takut atau cemas atau mungkin tidak nyaman membayangkan diri saudari ini menikah?	Kalau takut itu ada, nanti aku nikahnya gimana begitu ya, mungkin kalau misalkan nikah umur berapa, tapi kan sekarang pandangan orang kan nikah itu emang bener-bener buat takut, karena banyak kasus-kasus begitu, ntah itu dari KDRT atau kekerasan verbal	
16.	Jadi ketika saudaramemikirkan takut untuk menikah inibiasanya dari apauntuk faktornya?	Mungkin dari pasangan juga, ntah mungkin di fase ini pilihannya tepat, tapi mungkin di fase lain kadang capek, mungkin juga laki-laki itu tidak bisa mengontrol emosinya mungkin jadi ya mungkin bisa saja saling bentrok juga	
17.	Nah terus situasi seberapa yang biasanya memunculkan rasa tidak nyaman saat saudari memikirkan pernikahan?	Mungkin karena dituntut segera menikah itukan kaya ngerasa di push, tapi kan kitakan memang nolak kan, misalnya nolak buat bahas ini, jadi aku kayak kurang nyaman, kurang, kurang apa yaa, kurang bisa masuk dalam topik	
18.	Biasanya siapa yang menuntut itu?	Menuntut itu kadang keluarga, lebih sering itu dari keluarga ibu, tapi kalau dari ayah kita memang ga terlalu dituntut, jadi biasanya eee dari keluarga ibu, itu kadang sudah ada pacar ta gitu, aku ya bilang “ngga gada pacar” gitu, itukan kalau misalkan aku, aku ditanyakan tentang wisuda, kapan wisuda? “oh mungkin tahun ini” gitu, jadikan kayak ada rasa ga nyaman biasanya, rasa untuk didorong tapi aku gamau, gamau ikut dorongan itu	

19.	Nah ketika berada di posisi itu, biasanya apasih yang saudara lakukan?	Aku menghindar dan mungkin lebih mengarah percakapan yang bertolak belakang	
20.	Berarti itu ya mengalihkan topik?	Iya mengalihkan topik	
21.	Terus apakah ada reaksi emosional atau fisik tertentu saat membahas pernikahan itu?	ada cemas juga ada sering, lebih ke panic attack tapi ga terlalu, kecil sih kaya geter tanganku, cuman kek panik	
22.	Berarti ada rasa cemas begitu ya	Iya ada rasa cemas	
23.	Oke selanjutnya, bagaimana sih pandangan saudara terhadap hubungan romantis atau kedekatan dengan lawan jenis?	Selama ini aku ga pernah berhubungan dengan laki-laki, cuman kalau kagum iya, Cuma kaya kagum dalam saat itu, jadi kaya gada ketertarikan semacam emosional, cuman tapi kayakkalau liat cowok itu kadang “wah aku kagum ini sama cowok ini”, cuman dijadiin rasa kagum aja garasa suka, ga ada keterikatan hubungan begitu	
24.	Berarti ga sampai mengungkapkan ya?	Ngga, Cuma ya kagum gitu, kaya kiat Idol gitu, kagum kan, yaudahsuka tapi ya yaudah	
25.	Tapi pernah gaperasaan kagum itu durasinya lama?	Pernah, aku pernah merasakan itu pas SMP, cuman aku juga kalau ngerasa sekarang itu juga kaya rasa kagum aja sama dia, sudah lost contact juga sama dia, aku itu dari kelas 9, kelas 3 SMPsampe kelas 1	

		SMA, cuman bertahan cuman 2 tahun	
26.	Kira-kira apa yang membuat saudara kagum dengan orang tersebut?	Mungkin karena dia sering support aku pas aku ga bisa ngerjain tugas, terus sering satu kelompok juga, juga kadang bercanda mungkin, terus juga ngerjain hal-hal remeh, mungkin itu yang membuat aku kagum, jadi kayak dia itu aku mikirnya kek gentle begitu, mungkin dia sudah punya pasangan lain atau bagaimana, soalnya aku juga gatau kabarnya begitu,	
27.	Apa dia tahu kalau saudara kagum dengan dia?	Sepertinya tahu juga, dia berusaha buat dekat, tapi akunya no respon, aku yang nolak, Cuman ya dari awal itu memang kagum tapi gamau ada keterikatan	
28.	Terus apakah saudara memiliki keinginan untuk menjalin hubungan jangka panjang	Ngga sih, belum kepikiran sih, karena memang ga deket sama cowok, jadi aku ga ada kepikiran buat berhubungan dulu, soalnya aku masih juga belum apa yaamerasa baik	
29.	Baik ini dalam hal apa?	Baik dalam mental, kayak aku juga kadang cukup dibilang apaavoidant , jadi kalau misalkan dalam hubungan nanti saya kantuntut, karena akukan kadang orangnya naik turun, jadi akungertiannya kalau misalkan ngertiinya sifat aku, dianya yang ga kuat	
30.	Terus apakah ada pengalaman atau perasaan terkait pernikahan yang menurut saudara penting untuk diceritakan kaya dari pernikahan sekitar itu menurut saudara kayak bagaimana sih?	Ga ada sih, soalnya aku ga terlalu kepo sama pernikahan seseorang kadang aku saja gatau kalaumereka menikah gitu, jadi kayakmungkin aku sebodo amat itu ya buat memikirkan menikah, soalnya orang-orang terdekatkumenikah aja aku gatau, kecuali kalau memang ibuku yang bilang, “ada orang ini menikah” terus aku “oh yaudah, jadi kayak abai gitu	

31.	Berarti ketika ada yang menikah saudari tidak ada perasaan “ingin ih nikah”?	Ngga, ngga, something ya ga ada, bahkan temenku menikah saja aku ga dateng meskipun aku diundang, karena ga setertarikitu.	
32.	Baik, selama sesi wawancara kali ini, bagaimana perasaan saudari?	Eee agak canggung mungkin karena diwawancarai mungkin juga takut ga bisa jawab, mungkin jawabannya event memuaskan, kalau ga memuaskan minta maaf,	
33.	Iya tidak apa-apa, mungkin ada yang mau disampaikan?	Sampaikan kayaknya nothing, cuman kalau bahas pernikahan saya sangat gak minat.	
34.	Oke baik, untuk wawancara pertemuan pertama ini, sudah selesai, saya ucapkan terima kasih banyak dan mohon maaf apabila ada salah katamaupun perbuatan , sekali lagi saya ucapkan terima kasih banyak	Terima kasih kembali	
35.	Sekian dari saya wassalamu’alaikumWr. Wb.	Wa’alaikumussalam Wr. Wb.	

Sesi 2

Pada sesi 2 ini dilakukan pada tanggal 20 Januari 2026, subjek bisa melakukan wawancara melalui tatap muka, dari jam 10.43-11.00 WIB, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka semi struktur sesuai pedoman yang tercantum pada metode penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	
-----	------------	---------	--

1.	Halo assalamualaikum Wr, Wb, bagaimana kabarnya hari ini?	Wa'alaikumussalam Wr, Wb, eebaik, Alhamdulillah baik	
2.	Oke, sebelumnya apakah sudah siap diwawancarai	Insya Allah semoga membantu jawabannya	
3.	Apa mungkin perlu ke toilet dulu, atau minum dulu gapapa	Sudah-sudah	
4.	Oke jadi pada hari ini saya akan mewawancarai saudari dengan fokusnya yaitu untuk menggali pengalaman KDRT dan pembentukan persepsi pernikahan saudari, nah yang pertama, bisa saudari ceritakan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang pernah saudari alami,	Eem mungkin dari segi verbal, mungkin kata-kata juga, kadang juga kekerasan itu bisa apa namanya?, ada silent treatmentitu apakah juga kekerasan toxicatau itu?	
5.	Kalau misalnya mengganggu mental tentu jelas	Berarti juga termasuk ya, itu juga aku sering didiemin sama ibu ataupun bapak, terus juga pernah sesekali itu ada bentrok sama bapak juga pernah, sama ibu jgpernah, juga hampir sama mereka berdua juga, dan bapak mau pergi dari rumah pernah	
6.	Berarti saudari sering kali mengalami bentrok dengan keluarga?	Sering, sering	

7.	Kira-kira biasanya karena apa?	Ee karena finansial yang pertama, mungkin juga karena kurang cocok sama ibunya, bapak sendiri juga kadang sering apa namanya, berbeda pendapat	
8.	Sejak usia berapa sihpengalaman tersebut mulai saudara rasakan atau sadari?	Eee kalau sejak merasakn pas ada adek, jadi kaya adaperselisihan antara aku sama adek itu kayak kedekatannya beda jauh begitu, mungkin dari adik sendiri kasih sayangnya lebih full sedangkan sama akunya kurang	
9.	Berarti sekitar pas SD?	Iya iya pas SD, tapi adik mulai TK	
10.	Kira-kira bagaimana sih situasi keluarga saudara saat peristiwa tersebut terjadi?	Eee lebih ke ini sih kalau peristiwa itu terjadi, di rumah itu jadi lebih kaya sunyi, terus gada obrolan, atau apa ya saling melengkapi untuk adu argumen atau apa begitu, kaya ga ada yang nasehatin atau apa jadi kaya ke pressure	
11.	Jadi kayak gada interaksi begitu ya?	He'em	
12.	Kira-kira itu berapa lama?	Kalau paling lama itu aku biasanya seminggu, seminggu gada obrolan sama sekali	
13.	Lalu bisa baikan lagi bagaimana?	Bisa baikan lagi karena mungkin orang tua butuh aku atau misalkan aku disuruh ini itu, tapi ga pernah ada kata maaf	

14.	Apa yang saudara rasakan saat kejadian KDRT tersebut terulang?	Sedih, terus kayak kecewa, karena aku itu tipe yang apa ya, ga bisa nangis, diem terus nangisnya jauh	
15.	Berarti tipe memendam perasaan sendiri	He'em	
16.	Tapi apa saudara pernah mengungkapkan perasaan saudara?	Hampir ga pernah, kayaknya gapernah soalnya memang dulu aku pernah mengungkapkan suatu opini tapi memang jadinya ditolak dan aku gak, gak lagi ungkapin opiniku	
17.	Tapi pernah merasa marah dan nangis di depan orang tua?	Ngga pernah	
18.	Selanjutnya perasaan apa yang masih saudara rasakan hingga saat ini ketika mengingat kejadian tersebut	Kecewa karena ee orang tuaku gaada inisiatif buat komunikasi lagi atau sekedar minta maaf, malah yang disuruh minta maaf, padahal kan bukan salahku begitu tapi kenapa aku yang minta maaf.	
19.	Berarti dari ibu juga seperti itu?	He'eh	
20.	Tapi kalau misalkan adik yang melakukan kesalahan?	Sebenarnya ee sama saja, Cuma kalau misalkan dimarahinnya itu ga se parah aku, dia kaya lebih di sayang begitu, memang kan mereka berdua kan lebih perhatiannya ke adik, karena mungkin aku anaknya yang diematau ga suka ngomong begitu, jadi karena adik kan anaknya yang ceria terus banyak ngomong, terus kejadian-kejadian apa dia ceritain	

21.	Oke selanjutnya apakah pengalaman-pengalaman tersebut mempengaruhi saudara dalam hal apa saja?	Berkomunikasi sama orang kalau memang yang belum dekat, nggabisa public speaking yang bagus, ngomongnya juga belibet, terbata-bata juga ga bisa, kalauditatap lawan bicara itu kadang ga bisa ungkapin, masih-masih berpikir begitu	
22.	Baik, apakah terkait pengalaman kdrt ini mempengaruhi hubungan asmara saudara juga?	Eee kadang aku masukin tapi mungkin aku mendem ga terlalu terbuka sama pasanganku juga, dan tentu mempengaruhi moodku ke pasanganku ketika konflik ini terjadi	
23.	Oke baik, terus bagaimana sih pengalaman KDRT mempengaruhi saudara dalam memandang pernikahan?	Eee kalau menurut dari cara orang tuaku berkomunikasi, ataycara mereka bertengkar tapi di depan anak-anak mereka, itu membuat aku ngga ingin menikah, mungkin karena nanti suatu saat aku akan begitu bagaimana, kayak takut terulang kembali, makanya aku gada kepikiran buat kesana	
24.	Berarti takut keulangnya	Iya bener takut keluang ke generasiku	
25.	Terus apakah saudara mengkaitkan pernikahan dengan pengalaman yang saudara lihat di keluarga	Iya, aku kadang mengaitkan kalau suatu saat aku kayak ginibagaimana ya, kalau pernikahanku kaya orang tuaku kan bagaimana, kaya solutionnyaitu kaya apa, tapi kok mereka kok bisa tetap sama-sama begitu, padahal kan solusinya gasegampang itu,	
26.	Tapi mungkin kalau sadari berpikir misalnya saya yang menikah itu gimana	He'em solusinya bagaimana gitu	

27.	Oke paham, terus hal apasih yang paling saudara takutkan jika membayangkan pernikahan?	Di dalam menjalin hubungan itu kan pasti ada banyak masalah dalam komunikasi, finansial, mental itu kan banyak sekali, jadi kalau bisa aku persiapkan matang-matang hal itu, tapi belum ada kepikiran, tapi ya itu tadi aku persiapkan matang-matang hal itu, tapi aku emg belum kepikiran buat kesana	
28.	Oke, terus menurut saudara nih bagaimana sih gambaran peran suami dan istri itu seharusnya kayak bagaimana?	Eee banyak sih, kalau menurutku ya suami itu juga harus mengayomi istrinya, ga harus dalam apa rumah tangga itu kan banyak banget pekerjaan rumah itu juga ga harus dikerjakan oleh istri saja, kayak semuanya harus saling melengkapi karena kan keluarga itu kan bukan hanya saat itu saja, tapi saling melengkapi antara satu sama lain terus juga melengkapi dari segi finansial juga bisa, mental, kayak misalnya komunikasinya juga harus bagus	
28.	Kalau misalnya soal emosi ini, bagaimana sih seharusnya suami istri menyampaikan emosinya?	Dengan kepala dingin biar ga emosi, kalau misalkan seseorang sama-sama egonya masih tinggi itu kan pasti bakal bercerai gitu kan, menurutku menanganinya dengan cara kepala dingin, dan komunikasi yang harus melengkapi	
30.	Nah apakah pengalaman masa lalu ini mempengaruhi kepercayaan saudara terhadap pasangan atau pernikahan?	Eemm Menurutku iya, karena kepercayaan itu kan kaya apa ya sudah lekat banget sama jati diri orang tersebut, jadi kalau misalkan kita percaya kita ada interest kaya ada kesatuan gitu lah, jadi kaya harus ada nyambung gitu jadi kalau ga nyambung begitu kan komunikasinya ga bisa baik	
31.	Apakah ada hal lain terkait keluarga atau pernikahan menurut saudara yang membentuk pandangan hidup saudara saat ini?	Mungkin karena banyak KDRT nyjadi terkait pandanganku terkait pernikahan itu sangat minus, karena kebanyakan kasus KDRT, selingkuh, terus ya meskipun gasemua pribadi kaya begitu ya, tapi kaya lebih ke antisipasi semua orang ga tetapkan,	

		jadi yakemungkinan aku masih belum menemukan apa itu makna pernikahan	
32.	Oke baik, karena untuk pertemuan kedua ini sudah selesai saya ucapkan terima kasih banyak, mohon maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan, sekian dari saya wassalamu'aialikum. Wr WB	Iya tidak apa-apa wa'ailaikumussalam Wr Wb	

Sesi 3

Pada sesi 3 ini dilakukan pada tanggal 4 Februari 2026, subjek bisa melakukan wawancara melalui pesan daring yaitu melalui media WhatsApp, dari jam 19.43-21.45 WIB, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka semi struktur sesuai pedoman yang tercantum pada metode penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Assalamu'alaikum, selamat malam, kembali lagi dengan saya Ravasha Maritsdari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada saudari karena bersedia saya wawancarai dari sesi 1 sampai hari ini sesi 3, dan mohon maaf mengganggu waktu saudari, dihari ini kita akan melakukan wawancara sesi ke 3, sebelum memulai wawancara apakah saudari sudah siap? Jika sudah silahkan posisikan saudari dengan posisi	Iya, sudah siap.	

	yang senyaman mungkin.		
2.	Baik, jika sudah siap mari kita mulai wawancaranya ya	Baik.	
3.	Di sesi 3 ini, pertama-tama saya akan menanyakan terkait kehidupan sosial saudariterlebih dahulu ya.	Boleh, silahkan...	
4.	Bagaimana pengalaman saudara dalam menjalin pertemanan, khususnya dengan lawan jenis selama ini?	kalau menjalin pertemanan mungkin iya, tapi kebanyakan teman saya adalah perempuan. kalau ditanya menjalin hubungan pertemanan dengan lawan jenis sangat minim sekali, bisa dikatakan sebagai teman memang ada 1 atau 2 orang saja.	
5.	Baik, Apakah ketakutan terhadap pernikahan memengaruhi cara saudara membangun kedekatan dengan lawan jenis, sehingga saudara merasa minim sekali menjalin hubungan pertemanan dengan lawan jenis?	sepertinya iya, karena menurutku, aku sendiri yang memberi batas dan aku sendiri yang merasa tidak ingin menjalin hubungan lebih lagi dengan lawan jenis	
6.	Baik, berarti keputusan itu memang datang dari diri saudara sendiri ya, dan saudara merasa nyaman dengan batasan tersebut. Oke, Kalau kita tarik sedikit lebih umum nih, di usia dewasa awal seperti sekarang, menurut	kalau menurutku tanggung jawab atas diri sendiri, karna yang mengontrol sesuatu kemauan juga diri sendiri. selain diri sendiri ada tanggung jawab sebagai anak (walaupun nda semua orang punya pemikiran seperti ini). kalau di usia produktif seperti ini aktivitas yang baik adalah aktivitas yang positif untuk feedback di masa nanti.	

	saudari, seseorang biasanya memiliki tanggung jawab atau aktivitas apa saja?		
7.	<p>Baik, Jadi menurut saudari, di usia dewasa awal ini tanggung jawab utama ada pada diri sendiri baik dalam mengontrol keinginan maupun arah hidup dan juga ada tanggung jawab sebagai anak. Saudari juga melihat pentingnya melakukan aktivitas yang memberi dampak positif untuk masa depan.</p> <p>Bisa saudari ceritakan lebih lanjut, aktivitas positif seperti apa yang saudari maksud?</p>	<p>aktivitas positif lebih banyak dirumah, seperti memasak, membantu ibu, kadang juga ikut seminar. untuk sekarang aku lagi pengen belajar bahasa isyarat, karena menurutku keren banget</p>	
8.	<p>Baik, Dari cerita saudari, terlihat bahwa ada beberapa peran dan aktivitas yang cukup saudari nikmati dan jalani dengan nyaman. Di sisi lain, apakah ada tugas perkembangan di usia dewasa awal yang menurut saudari justru terasa sulit untuk dijalani? Mengapa?</p>	<p>rasa malas, itu tugasku buat rasa itu hilang aja. aku jadi sulit melakukan kegiatan yang aku suka. rasa takut untuk memulai tapi kalau tidak memulai juga gaakan sampai tujuannya. intinya yang sulit bukan tujuannya tapi proses untuk sampai di titik itu yang harus effort untuk dijalani.</p>	
9.	<p>Baik, Jadi bagi saudari, yang terasa berat bukan tujuan akhirnya, tetapi proses dan usaha untuk sampai ke sana terutama saat muncul rasa malas dan takut untuk memulai ya.</p>	<p>betul, tapi ini sedang berusaha untuk menata kembali dengan rasa malas itu</p>	

10.	<p>Baik, tidak apa-apa, prosesnya tidak perlu terburu-buru, karena setiap orang memiliki waktunya masing-masing, dengan saudari yang memiliki kesadaran itu sudah cukup baik berarti saudari awaredengan diri saudari sendiri, pelan-pelan saja dalam menatanya supaya diri saudari tidak merasa tertekan yaa.</p> <p>Oke kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya, saya izin menanyakan terkait opini saudari memandang teman sebaya saudari, Bagaimana sih perasaan saudari ketika melihat teman sebaya menikah atau membangun keluarga?</p>	aku akan merasa senang, justru jika mereka bahagia aku juga turut bahagia atas pernikahan mereka dan semoga pernikahan mereka adalah pilihan yang baik untuk hubungan mereka kedepannya.	
11.	<p>Baik, Jadi saudari bisa ikut merasakan kebahagiaan mereka dan melihat pernikahan sebagai pilihan yang baik bagi hidup mereka.</p> <p>Selain perasaan senang tersebut, apakah ada perasaan lain yang pernah muncul dalam diri saudari ketika melihat teman sebaya menikah atau membangun keluarga?</p>	untuk saat ini belum ada, tetapi kalau ada teman sebaya yang menikah aku kadang heran "kobisa ya dia menikah", ada rasa bingung yang gabisa dijelaskan.	
12.	<p>Tidak apa-apa kalau perasaan itu sulit dijelaskan.</p> <p>Biasanya Saat rasa bingung itu muncul, apa yang paling terasa di diri saudari apakah</p>	hanya dipikiran dan perasaan saja, kalau dipikiran paling ada dengan tanda tanya besar " kenapa bisa menikah", "Bagaimana mereka bisa memulai sesuatu hubungan", "Apa yang mereka cari dari pernikahan".	

	di pikiran, perasaan, atau reaksi tubuh?		
13.	<p>Baik, jadi yang muncul lebih banyak berupa pertanyaan-pertanyaan di pikiran dan perasaan, seperti bagaimana seseorang bisa memulai hubungan, apa makna pernikahan bagi mereka, dan alasan mereka memilih menikah. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, menurut saudari, apakah ada rasa takut atau kekhawatiran terhadap pernikahan yang kemudian memengaruhi cara saudari merencanakan masa depan?</p>	<p>ada rasa takut dan tidak nyaman yang dimana dari keluarga besar yang selalu menyampaikan tentang topik pasangan, yang dimana aku memang tidak minat untuk membahas ke ranah tersebut. untuk rencana masa depan aku belum ada plan yang pasti. tetapi aku cuman pengenaku bisa effort ke diriku sendiri terlebih dahulu daripada yang lain. khawatir tentang pernikahan masih belum ada karena banyak hal yang belum aku capai sampai hari ini.</p>	
14.	<p>Baik, Jadi, rasa takut yang saudari rasakan lebih banyak muncul karena dorongan dari keluarga besar, sementara dari diri saudari sendiri saat ini fokusnya masih pada pengembangan diri dan usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi.</p> <p>Dengan fokus tersebut, bagaimana pandangan saudari tentang masa depan diri saudari jika dijalani tanpa pernikahan?</p>	<p>menurutku jika tanpa pasangan juga gapapa. karena kesehatan mental, fisik dan juga finansial itu juga perlu dalam pernikahan jadi kalaupun memang aku belum memiliki ranah ke pernikahan aku bisa lebih fokus ke diriku sendiri dan orang yang aku sayangi saja. mungkin akan banyak hal yang bisa aku explore lebih lagi walaupun dijalani tanpa pernikahan</p>	

15.	<p>Baik, jadi kesehatan mental, fisik, dan finansial sebagai hal yang penting, dan tanpa pernikahan pun masih ada ruang untuk bertumbuh dan mengeksplorasi diri. Kalau dilihat dari sisi ajaran agama yang saudara pahami, bagaimana agama memengaruhi cara saudara memandang pernikahan?</p>	<p>pernikahan itu memang dianjurkan menurut agama, tetapi jika dipaksakan akan berujung dengan perceraian yang sangat tidak dianjurkan oleh agama. maka dari itu landasan dari seseorang untuk menikah adalah dari segi agama, apakah seorang kepala keluarga akan sanggup dalam menangani masalah jika ada suatu musibah, entah dari finansial ataupun mental.</p>	
16.	<p>Baik, Jadi menurut pemahaman saudara, agama memang menganjurkan pernikahan, tetapi juga menekankan kesiapan agar tidak berujung pada perceraian.</p> <p>Dengan pemahaman tersebut, apakah saudara pernah merasakan adanya konflik batin antara keyakinan agama yang saudara pahami dan perasaan atau kesiapan pribadi saudara?</p>	<p>adanya konflik batin itu dipicu dari orang tua ku, yang dimanamereka juga paham akan agama tetapi dalam rumah tangga mereka banyak sekali pertengkaran karena hal sepele, yang dimana suatu kejadian terjadi pada talak 1. perasaan yang campur aduk saat seorang kepala keluarga melontarkan hal itu. maka dari itu dan kejadian tersebut aku hanya bisa menarik kesimpulan bahwa suatu pernikahan itu juga banyak sekali hal hal belum bisa aku jawab.</p>	
17.	<p>Baik, terima kasih sudah menceritakan pengalaman yang cukup berat bagi saudara. Saya menangkap bahwa pengalaman orang tua saudara terutama konflik dalam rumah tangga hingga talak memberi dampak emosional yang kuat dan membentuk cara saudara memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penuh pertanyaan dan</p>	<p>pernikahan itu banyak sekali hal hal kecil yang harus diperhatikan. entah dari segi ekonomi ataupun kesiapan seseorang untuk ke jenjang yang lebih serius dengan seseorang yang akan membawa keluarga kecil kedepannya. jika memaknai pernikahan yang memengaruhi bagaimana seseorang bisa menyelesaikan masalah pernikahan tanpa adanya nada tinggi, tanpa adanya dorongan yang membuat lawan bicaranya merasa diam(bahkan saat mereka benar). jadi aku hanya bisa jawab pernikahan itu sulit bagi orang yang</p>	

	ketidakpastian. Dari pengalaman tersebut, hal apa yang paling membekas dan memengaruhi cara saudara memaknai pernikahan sampai saat ini?	belum taumakna dari pernikahan itu sendiri.	
18.	<p>Baik, jadi bagi saudara, pernikahan bukan hanya soal status, tetapi tentang kesiapan ekonomi, kedewasaan dalam berkomunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah tanpa saling melukai ya.</p> <p>Nah dengan pemaknaan tersebut, kira-kira jika saudara membayangkan hidup saudara lima atau sepuluh tahun ke depan, gambaran seperti apa yang muncul?</p>	<p>kalau 10 tahun ke depan aku masih melakukan semuanya sendiri aku akan memberi gambaran bagaimana aku bisa puas akan kerja kerasku yang bisa aku lakukan.</p> <p>kalaupun 10 tahun ke depan akan adanya pernikahan, aku akan menjaga hubungan itu lebih baik dari yang pernah di alami oleh diriku yang dulu.</p>	
19.	<p>Jadi saudara bisa membayangkan dua kemungkinan: menjalani hidup secara mandiri dengan kepuasan atas kerja keras saudara, atau menjalin pernikahan dengan komitmen untuk membangun hubungan yang lebih sehat dibanding pengalaman masa lalu. Dengan semua pengalaman dan pemikiran tersebut, apa makna pernikahan bagi saudara saat ini?</p>	<p>makna pernikahan bagiku untuk saat ini masih sama, aku masih belum memikirkannya kalaupun memang ada mungkin belum untuk saat ini. makna dari pernikahan itu bahagia dan sedih, karena pernikahan bisa juga seumur hidup.</p>	

20.	<p>Baik, terima kasih atas keterbukaan saudara. Saya menangkap bahwa saat ini pernikahan belum menjadi fokus utama bagi saudara, dan saudara memaknai pernikahan sebagai proses yang mencakup kebahagiaan maupun kesedihan, serta membutuhkan kesiapan karena sifatnya yang jangka panjang. Terima kasih sudah bersedia berbagi pengalaman dan pandangan. Semoga proses wawancara ini juga bisa memberi ruang refleksi bagi saudara.</p> <p>Mungkin ada yang mau saudara sampaikan sebelum saya akhiri wawancaranya?</p>	sepertinya sudah cukup rava	
21.	<p>Baik, karena semua pertanyaan sudah terjawab semua, saya ucapkan sangat berterima kasih kepada saudara sudah bersedia untuk diwawancarai saya melalui pesan WhatsApp, mohon maaf atas keterbatasan saya, dan maaf apabila ada salah perbuatan maupun perkataan yang disengaja maupun tidak disengaja, sekian dari saya, semoga saudara selalu diberikan kelancaran dan kelimpahan rezeki</p>	baik terimakasih juga rava, aku juga bisa refleksi dari wawancara ini.	

	serta sehat dan bahagia 🙏😊		
--	-------------------------------	--	--

Catatan | wawancara subjek 2 (F)

- Sesi 1 tanggal 24 Januari 2026
- Sesi 2 tanggal 16 Februari 2026
- Sesi 3 tanggal 06 Maret 2026

Sesi 1

8.43-10.51, 14.51-16.37

Pada sesi 1 ini dilakukan pada tanggal 24 Januari 2026, subjek bisa melakukan wawancara melalui pesan daring yaitu melalui media WhatsApp, dari jam 8.43-10.51 dan jam 14.51-16.37 WIB, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka semi struktur sesuai pedoman yang tercantum pada metode penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Assalamualaikum Wr Wb, Sebelum mulai perkenalkan nama saya Ravasha Marits, saya mahasiswi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, saya disini izin mewawancarai saudara terkait pengalaman hidup saudara, apakah saudara bersedia dan mengizinkan saya untuk melakukan wawancara serta melakukan dokumentasi dari chat yang sudah saudara kirim 🙏?	Waalaikumsalam Wr. Wb, saya bersedia untuk di wawancarai	

2.	Baik terima kasih, bisa kita mulai ya, Bagaimana kondisi dan aktivitas saudara sehari-hari saat ini?	mulai dari bangun tidur saya membantu ibu membuka warung untuk berjualan, terkadang juga membantu ibu membeli kebutuhan yg di perlukan untuk berjualan ke esokannya. setelah itu saya mencuci baju dan lainnya	
3.	Baik, kalau boleh tahu Bagaimana hubungan saudara dengan keluarga dan orang-orang terdekat?	kurang baik, muali dari ibu ygsering bertengkar karna hal ² kecil contohnya soal uang, makan dan perkara kecil lainnya. saya mempunyai saudara laki ² ygkurang dekat dengan saya dia terkadang kasar dan suka ygmengatakan hal yg tidak pantas untuk di ucapkan, dia sering marah karna hal sepeleh dan main tangan.	
4.	Baik, berarti apakah dalam keluarga saudara yang sering memperlakukan kasar terhadap saudara ini adalah kakak laki-laki saudara?	betul, karna dia sebagai tulang punggung keluarga mungkin dia terasa seperti mempunyai tanggung jawab yg besar dan akhirnya merasa harus mendisiplinkan saya	
5.	Baik saya mengerti dengan sudut pandang yang saudara ungkapkan, tapi maaf kalau boleh tau kakak saudara memperlakukan saudara dengan kasar itu secara verbal, fisik, atau 22nya?	22nya baik secara fisik maupun verbal	
6.	baik, Dari cerita kamu, pengalaman itu pasti cukup membekas dan sepertinya ikut memengaruhi cara kamu memandang hidup. Kalau melihat kondisi kamu sekarang, hal-hal apa saja yang saat ini paling sering kamu pikirkan dalam hidup kamu?	kenapa saya harus hidup di lingkungan yg kurang sehat, kenapa saya harus lahir di keluarga yg toxic, kenapa saya tidak bisa menjadi seperti anak ² pada umumnya di kehidupan ygcuman sekali ini	

7.	Baik, saya turut merasakan apa yang saudara pikirkan dari pengalaman hidup di keluarga seperti itu, dan sepertinya hal tersebut membentuk banyak pertanyaan dan perasaan dalam diri saudara. Kira-kira apakah dalam konteks pengalaman tersebut, saudara memiliki pandangan terhadap arti hubungan pernikahan secara pribadi?	saya takut dengan pernikahan ygdimana saya tidak ingin mendapat perlakuan yg sama seperti ibu saya. dia tidak di cukupi secara ekonomi maupun secara mental yg dimanafinansial di bebaskan kepada ibu	
8.	Baik, Ketakutan itu terdengar sangat masuk akal, apalagi saudara melihat langsung bagaimana ibu saudara menanggung beban yang berat secara ekonomi maupun mental. Dengan gambaran pernikahan seperti itu, bagaimana perasaan saudara ketika mendengar atau membicarakan topik pernikahan?	saya memilih untuk tidak memberi tanggapan tentang topik pernikahan	
9.	Baik, Terima kasih sudah menyampaikan batasan saudara. Saya ingin menyampaikan, bahwa pada wawancara kali ini akan banyak membahas pandangan tentang sudut pandang saudara/pengalaman saudara terhadap pernikahan yang saudara lihat atau saudara alami dari pernikahan keluarga dan hubungan keluarga saudara, apakah jika saya menanyakan topik-topik seperti ini, saudara bersedia untuk	saya nyaman ² saja terkait topik pernikahan tetapi saya tidak dulu untuk memikirkan pernikahan maka dari itu pertanyaan tentang pernikahan saya kurang bisa menjawab dengan persepsi saya terkait pernikahan	

	menjawabnya? Namun jika saudari belum bersedia saya tidak akan memaksa, karena kenyamanan kesediaan saudari lebih penting		
9.	Baik, saya memahami saat ini pernikahan belum menjadi fokus dalam hidup saudari, tapi kalau menurut saudari, secara umum kira-kira pernikahan itu memiliki peran seperti apa dalam kehidupan seseorang?	mungkin dari peran dalam kehidupan seseorang ada yg penting dan ada yg tidak, klo seseorang tersebut mendapat kehidupan yg kurang baik dalam keluarganya kemungkinan mereka akan enggan untuk menikah. sebaliknya juga, klo seseorang dapat kehidupan yg layak dari org tua mereka maka kemungkinan besar mereka akan memikirkan pernikahan atau wedding dream yg mereka inginkan	
10.	Baik, terima kasih atas kesediaan saudari dalam berbagi pandangan dan pengalaman pada sesi wawancara ini. Saya sangat menghargai setiap jawaban dan sudut pandang yang saudari sampaikan. Untuk sesi wawancara pagi hari ini, kita cukupkan sampai di sini dan akan dilanjutkan pada pertemuan sore hari nanti. Saya mohon maaf apabila selama proses wawancara terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih atas waktu dan keterbukaan saudari. Sampai jumpa pada pertemuan selanjutnya 🙏😊	baik, terima kasih kak atas waktunya, mohon maaf jika terdapat salah kata atau kalimat dalam jawaban saya. terimakasih kembali kak 🙏😊	

11.	<p>Terima kasih sudah bersedia melanjutkan wawancara sore ini. Tadi pagi kita sempat membahas pandangan umum saudara tentang pernikahan sekarang kita lanjut pertanyaan berikutnya.</p> <p>Apakah Saudari pernah merasa takut, cemas, atau tidak nyaman ketika membayangkan diri saudara menikah?</p>	<p>klo cemas mungkin ada, tapi untuk membayangkan soal pernikahan sepertinya saya kurang yakin dengan kondisi keluarga yg sebelumnya sudah saya alami</p>	
12.	<p>Pengalaman keluarga yang kamu ceritakan tadi sepertinya membuat kamu jadi lebih berhati-hati. Biasanya, dalam situasi seperti apa rasa tidak nyaman itu muncul?</p>	<p>terkadang klo merasa lelah dan banyak tekanan itu ada rasa yg tidak nyaman, lelah dan berakibat ledakan emosi yg tidak stabil seperti diam dan keluar dari rumah dengan kondisi yg kurang baik</p>	
13.	<p>Baik, Ketika kamu merasa sangat lelah dan tertekan, sepertinya tubuh dan emosi kamu ikut bereaksi. Biasanya, apa yang kamu lakukan saat perasaan tidak nyaman itu muncul?</p>	<p>terkadang klo merasa sangat lelah saya merokok dan memilih keluar dari rumah karna keluarga saya yg sangat berisik dalam arti memang tidak bisa di ajak berbicara karna emosi yg menumpuk. pernah juga waktu itu saya tidak pulang 3 hari hanya untuk meredakan emosi dan menghindari org rumah</p>	
14.	<p>Terima kasih sudah menceritakan itu dengan jujur. Dari yang kamu sampaikan, saat tekanan dan emosi menumpuk, kamu berusaha mencari jarak untuk menenangkan diri. Apakah ketika kamu pergi 3 hari dari rumah itu, orang rumah mencari kamu? Dan ketika pergi dari rumah tempat mana yang biasa kamu tuju sebagai tempat yang aman dan</p>	<p>dalam waktu 3 hari itu saya di cari oleh ibu, tante dan mas saya juga mencari tetapi dalam keadaan emosi, saya takut di apa²kan oleh saudara laki² saya karna sifatnya yg tempramen. tempat yg saya tuju dalam melepaskan semua emosi adalah teman dekat saya, bisa di bilang satu²nya tempat yg paling nyaman dan aman untuk berkeluh kesah</p>	

	bisa melepas emosi kamu dengan baik?		
15.	Baik, saya dapat memahami alasan Anda melakukan hal tersebut. Dalam kondisi ketika emosi terasa penuh dan membingungkan, menarik diri sering kali menjadi cara yang dipilih untuk meredakannya. Hal itu wajar terjadi sebagai bagian dari proses menghadapi situasi yang menekan. Selanjutnya, saya akan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Apakah terdapat reaksi emosional atau fisik tertentu ketika topik pernikahan dibahas?	tidak ada reaksi apapun karna diri sendiri tidak memikirkan ke ranah pernikahan	
16.	Baik, dalam wawancara saat ini apa emosi/fisik yang kamu rasakan ketika terdapat pertanyaan mengenai pernikahan?	ada rasa takut tidak bisa menjawab dengan baik	
17.	Baik, tidak apa-apa jika saat ini kamu merasa belum bisa menjawab. Dalam wawancara ini, kamu tidak diwajibkan untuk menjawab semua pertanyaan. Jika ada pertanyaan yang terasa kurang nyaman atau belum siap untuk kamu jawab, kamu boleh menyampaikannya, dan kita bisa melewati atau menyesuaikannya.	pandangan saya tentang hubungan dengan lawan jenis belum mencapai pada sesuatu ygromantis tapi dari lubuk hati saya, saya ingin mempunyai pasangan yg dapat mengusahakan saya apa adanya, tidak bersikap kasar dan lemah lembut	

	<p>Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya:</p> <p>Kalau boleh tahu, Bagaimana pandangan kamu terhadap hubungan romantis atau kedekatan dengan lawan jenis?</p>		
18.	<p>Dari yang kamu sampaikan, terlihat bahwa kamu memiliki harapan akan hubungan yang aman dan saling menghargai, meskipun belum memandang hubungan tersebut sebagai sesuatu yang romantis saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, apakah kamu memiliki keinginan untuk menjalin hubungan jangka panjang? Mengapa demikian?</p>	<p> mungkin ada tetapi tidak untuk sekarang, untuk nanti saya ingin mencukupi diri sendiri baik secara mental, emosional dan finansial yg cukup</p>	
19.	<p>Baik, tadi kamu menyampaikan bahwa saat ini ingin lebih mempersiapkan dan mencukupi diri sendiri, baik secara mental, emosional, maupun finansial. Nah Sebelum kita mengakhiri sesi wawancara ke 1 ini, saya ingin memberi ruang, apakah ada pengalaman atau perasaan terkait pernikahan yang menurut kamu penting untuk diceritakan?</p>	<p>pengalaman saya terkait pernikahan adalah ayah dan ibu. jangan memiliki banyak anak jika belum sanggup menghidupikeluarga kecilnya intinya harus cukup secara finansial dan mental. jangan sampai anak harus merasakan mencari penghasilan di usia ygseharusnya mereka belum diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban itu hanya demi mencukupi kebutuhan sehari²</p>	
20.	<p>Terima kasih sudah berbagi pengalaman yang sangat bermakna. Apa yang Anda sampaikan menunjukkan betapa pentingnya kesiapan</p>	<p>baik kak terima kasih banyak atas waktunya, semoga jawaban saya bisa membantu kakak ya 🙏😊</p>	

	<p>mental dan finansial dalam pernikahan, terutama agar anak tidak menanggung beban yang seharusnya belum menjadi tanggung jawabnya. Terima kasih atas keterbukaan Anda, dan sampai di sini sesi wawancara kita hari ini. Sampai jumpa di sesi wawancara selanjutnya. Saya mohon maaf apabila selama proses wawancara melalui WhatsApp ini terdapat kata-kata atau sikap yang kurang berkenan 🙏😊</p>		
--	--	--	--

Sesi 2

12.03-13.33

Pada sesi 2 ini dilakukan pada tanggal 16 Februari 2026, subjek bisa melakukan wawancara melalui pesan daring yaitu melalui media WhatsApp, dari jam 12.03-13.33 WIB, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka semi struktur sesuai pedoman yang tercantum pada metode penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Halo, Baik selamat siang, saya RavashaMarits, izin untuk melanjutkan sesi wawancara kita di sesi kedua kali ini, sebelum memulai apakah saudara sudah siap dan bersedia di wawancarai?	iya kak saya bersedia	

2.	<p>Sebelum wawancara dimulai, silahkan posisikan saudara dengan posisi senyaman mungkin, dan relax, tidak usah takut karena pada jawaban wawancara yang saudara berikan tidak ada yang salah, dan jika ada pertanyaan yang tidak bisa saudara jawab, saudara bisa langsung kasih tahu saya, dan kita bisa melewati pertanyaan tersebut atau menyesuaikan sesuai yang saudara rasa aman dan nyaman untuk disampaikan.</p>	Iya baik kak, saya bersedia	
3.	<p>Baik terima kasih, kita bisa langsung ke pertanyaan pertama ya lanjutan dari wawancara kemarin yang membahas pandangan saudara soal pernikahan.</p> <p>Baik, Bisakah saudara menceritakan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang pernah saudara alami atau saksikan?</p>	<p>untuk kekerasan dalam rumah tangga memang ada tetapi lebih sering dilakukan oleh saudara laki laki saya, untuk ibu saya pernah tapi sekarang sudah tidak pernah. untuk saudara laki laki, jika saya melakukan kesalahan dia akan melakukan kekerasan semacam tendangan atau pukulan.</p>	
4.	<p>Terima kasih sudah bersedia berbagi. Saya memahami ini pasti tidak mudah untuk diceritakan. Jika saudara tidak keberatan, saya ingin memahami lebih dalam, Sejak usia berapa pengalaman tersebut mulai saudara rasakan atau sadari?</p>	<p>sejak usia 16 tahun saya mengalami pengalaman tersebut karena ketauan meroko</p>	

5.	Baik, jadi kejadian ini dimulai sejak usia 16 tahun. Kalau boleh saya tahu lebih lanjut, bagaimana situasi keluarga saudara saat peristiwa kdr tersebut terjadi?	situasinya cukup keos pada saat itu, berisik dari suara saudara laki laki saya yg marah, untuk bapak dan ibu memang sudah beda rumah.	
6.	Baik, saya mengerti situasinya cukup kacau saat itu. Mengingat bapak dan ibu sudah beda rumah, saat kejadian kekerasan dari saudara laki-laki, apakah ada salah satu dari mereka yang hadir? Dan jika ada, bagaimana respons mereka?	cuman ada ibu, situasinya ibu sedang meleraikan saya dan saudara laki laki saya, ibu meresponden tangisan juga.	
7.	Saya bisa membayangkan betapa beratnya situasi itu, baik untuk saudara maupun ibu saudara. Kalau boleh tahu, apa yang saudara rasakan saat kejadian-kejadian tersebut berlangsung?	rasa yg saya rasakan adalah, marah sedih takut semuanya campur aduk	
8.	Marah, sedih, takut, semuanya campur aduk ya. Itu pasti sangat menyulitkan untuk saudara saat itu. Sekarang, ketika saudara mengingat kejadian-kejadian tersebut, perasaan apa yang masih saudara rasakan hingga saat ini?	untuk mengingat semua kejadian itu rasa yg saya alami sekarang jika teringat saat itu adalah marah dan kecewa	
9.	Terima kasih sudah berbagi. Marah dan kecewa yang masih tersisa itu menunjukkan pengalaman tersebut meninggalkan dampak yang cukup dalam. Kalau boleh saya tahu,	dalam diri saya tertanam sifat yang meledak-ledak saat marah, kurang percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosial.	

	menurut saudari, pengalaman tersebut memengaruhi diri saudari dalam hal apa saja?		
10.	Baik, saya memahami pengalaman itu memengaruhi cara Saudari mengekspresikan emosi dan berinteraksi sosial. Kalau boleh saya tahu, apakah pengalaman tersebut juga memengaruhi pandangan atau perasaan Saudari tentang hubungan romantis atau pernikahan?	iyaa dari pengalaman tersebut jadi takut akan melakukan hubungan romatis	
11	Baik, ada rasa takut untuk hubungan romantis ya. Sekarang saya ingin memahami lebih dalam, bagaimana pengalaman kekerasan dalam keluarga memengaruhi cara saudari memandang pernikahan? Maksud saya, bagaimana saudari melihat tentang pernikahan itu sendiri?	menurut saya pernikahan itu tidak selamanya harmonis, bukan sebuah ajang perlombaan yang dimana kita harus sampai finish	
12	Saya paham pemikiran saudari. Pernikahan tidak harus dipaksakan dan bukan lomba yang harus sampai finish ya. Sekarang saya ingin tahu, apakah pandangan saudari tentang pernikahan ini terkait atau dipengaruhi oleh pengalaman yang	pandangan ku mengenai pernikahan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang banyak toxicnya, maka dari itu menurut saya pernikahan itu penting kalau saya tidak bisa menghidupi diri sendiri.	

	saudari lihat di keluarga?		
13.	Baik, saya memahami pandangan Saudari dipengaruhi oleh lingkungan yang toxic, dan Saudari melihat pernikahan lebih sebagai kebutuhan praktis. Kalau boleh saya tahu lebih dalam, hal apa yang paling Saudari takutkan jika membayangkan pernikahan?	saya takut salah pasangan, takut tidak sanggup menghidupi anak anakku kelak dan takut tidak bahagia.	
14.	Salah pasangan, tidak sanggup menghidupi anak, dan tidak bahagia memang hal yang cukup berat. Kalau boleh saya tahu, menurut Saudari sendiri, bagaimana seharusnya gambaran peran suami dan istri dalam pernikahan?	suami istri harus saling melengkapi, tidak egois dan pekerjaan rumah tangga tidak di pegang oleh istri sahaja	
15.	Baik, saya memahami pandangan saudari bahwa suami istri harus saling melengkapi, tidak egois, dan berbagi tanggung jawab rumah tangga. Itu pandangan yang baik. Sekarang saya ingin tahu, apakah pengalaman masa lalu saudari memengaruhi kepercayaan saudari terhadap pasangan atau tentang pernikahan?	mungkin masa lalu bapak dan ibu bisa aku jadikan contoh bahwa pernikahan yg dilalui mereka memengaruhi caraku berfikir tentang pasangan juga	

16.	<p>Baik, saya memahami. Jadi pengalaman pernikahan orang tua Saudari menjadi contoh yang memengaruhi cara saudari berpikir tentang pasangan ya. Sebelum kita mengakhiri wawancara hari ini, apakah ada hal lain terkait keluarga atau pernikahan yang menurut saudari membentuk pandangan hidup saudari saat ini, misalnya seperti kejadian KDRT yang pernah saudari alami apakah hal tersebut turut mempengaruhi cara pandang saudari saat ini?</p>	<p>iyaa, dari pengalaman tersebut membuatku belum bisa berpikir lebih jauh mengenai pernikahan. saya baru bisa membuka diri saya setelah sekian lama</p>	
17.	<p>Terima kasih banyak sudah bersedia membuka diri dan berbagi pengalaman yang sangat pribadi ini dengan saya. Saya sangat menghargai keberanian dan kejujuran Saudari hari ini. Proses membuka diri setelah pengalaman yang berat memang membutuhkan waktu, dan itu sangat wajar. Semoga proses wawancara ini tidak terlalu membebani Saudari. Jika nanti ada yang ingin Saudari tambahkan atau tanyakan, Saudari bisa menghubungi saya. Sekali lagi, terima kasih banyak atas</p>	<p>baik kakk, terimakasih banyakkatas perhatiannya 🙏</p>	

	waktu dan kesediaannya 🙏		
18.	<p>Baik, terima kasih kembali. Saya akhiri sesi wawancara kedua kita hari ini. Mohon maaf apabila ada kata-kata atau sikap saya yang kurang berkenan selama wawancara ini.</p> <p>Untuk sesi wawancara ketiga nanti, Saudari bisa menghubungi saya kapan saja saat sudah siap. Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Saudari hari ini. 🙏😊</p>	baik kak, terima kasih kembalii.	

SESI 3

Pada sesi 3 ini dilakukan pada tanggal 05 Maret 2026, subjek bisa melakukan wawancara melalui pesan daring yaitu melalui media WhatsApp, dari jam 17.59-20.07 WIB, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka semi struktur sesuai pedoman yang tercantum pada metode penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban	
1.	Assalamu'alaikum, selamat sore. Perkenalkan, saya Ravasha Marits. Pada kesempatan ini, kita akan melanjutkan sesi wawancara ketiga kita bersama.	waalaikumsalam wr. wb. bismillah siap ya kak	

	<p>Sebelum kita memulai, saya persilakan Saudari untuk mengatur posisi duduk senyaman mungkin. Apabila Saudari memerlukan waktu sejenak untuk keperluan pribadi, seperti ke kamar mandi, mohon tidak segan untuk menyampaikannya terlebih dahulu.</p> <p>Selanjutnya, apakah Saudari bersedia dan siap untuk mengikuti sesi wawancara bersama saya pada hari ini?</p>		
2.	<p>Bismillah Baik, terima kasih atas kesediaan Saudari. Sebelum kita masuk ke pertanyaan yang lebih mendalam, saya ingin membuka sesi ini dengan pertanyaan yang cukup ringan terlebih dahulu yaitu membahas kehidupan sosial saudari.</p> <p>Boleh Saudari ceritakan, bagaimana pengalaman Saudari selama ini dalam menjalin pertemanan, khususnya dengan lawan jenis?</p>	<p>untuk pertemanan dengan lawan jenis ada beberapa tapi tidak banyak. tapi untuk sekarang saya hampir tidak pernah berteman dengan lawan jenis.</p>	
3.	<p>Baik, jadi Saudari memiliki beberapa teman lawan jenis, namun tidak terlalu banyak, dan belakangan ini intensitasnya semakin berkurang. Saya memahami itu.</p> <p>Nah, berkaitan dengan hal yang Saudari sampaikan tadi, saya ingin menggali sedikit lebih dalam.</p> <p>Apakah menurut Saudari,</p>	<p>iya, klo dalam berteman mungkin ada rasa takut dengan lawan jenis tetapi jika sekedar berbincang saya merasa biasa saja.</p>	

	ketakutan terhadap pernikahan yang saudara alami ini turut memengaruhi cara Saudari dalam membangun kedekatan dengan orang lain, termasuk dalam pertemanan itu sendiri?		
4.	<p>Baik, jadi Saudari merasa ada sedikit rasa takut ketika harus berteman lebih dekat dengan lawan jenis, namun ketika sekadar berbincang secara ringan, Saudari merasa cukup nyaman. Saya memahami itu.</p> <p>Nah, boleh kita eksplorasi lebih lanjut mengenai rasa takut tersebut. Ketika Saudari menyebut “rasa takut dengan lawan jenis dalam pertemanan” kira-kira, apa yang Saudari khawatirkan ketika kedekatan itu mulai terbentuk? Apakah kekhawatiran tersebut lebih mengarah pada hubungan yang lebih serius, seperti pernikahan?</p>	<p>untuk pertanyaan yg pertama saya menjawab, saya khawatir jika terjadi sesuatu yg ada di luar kendali saya. dan yg kedua saya tidak khawatir karna saya bisa menolak ajakan untuk menjalin hubungan yg lebih serius</p>	
5.	<p>Baik, jadi Saudari merasa khawatir terhadap hal-hal yang mungkin terjadi di luar kendali Saudari, namun di sisi lain Saudari merasa cukup aman karena merasa mampu menolak ketika ada ajakan untuk menjalin hubungan yang lebih serius.</p> <p>Kita lanjut ke pertanyaan berikutnya ya, menurut saudara, apa saja tugas atau peran penting</p>	<p>tugas pada fase dewasa awal menurut saya adalah mencari pekerjaan, mendapatkan penghasilan sendiri, membahagiakan diri sendiri dan mencari pengalaman baru, memperbanyak relasi.</p>	

	seseorang pada fase dewasa awal?		
6.	<p>Baik, jadi menurut Saudari, tugas utama pada fase dewasa awal adalah berfokus pada kemandirian, kebahagiaan pribadi, pengalaman, dan membangun relasi yang luas. Saya memahami perspektif tersebut.</p> <p>Dari yang Saudari sebutkan tadi, tidak ada yang berkaitan dengan hubungan romantis maupun pernikahan. Apakah memang Saudari secara sadar tidak menempatkan hal tersebut sebagai bagian dari tugas perkembangan di fase ini, ataukah memang ada alasan tertentu yang membuat Saudari merasa hal itu belum perlu untuk dipikirkan saat ini?</p>	<p>dari tanggapan saya mengenai fase ini adalah belum mampu memasuki fase berhubungan dengan lawan jenis dan belum ingin merencanakan pernikahan. jadi secara garis besar saya belum memikirkan tentang pernikahan</p>	
7.	<p>Baik, jadi Saudari merasa belum siap dan belum ingin memasuki fase hubungan dengan lawan jenis, termasuk memikirkan pernikahan pada tahap ini. Saya memahami itu.</p> <p>Nah, berbicara mengenai tugas perkembangan dewasa awal dari apa yang Saudari ceritakan tadi, sepertinya menjalin hubungan dengan lawan jenis dan merencanakan pernikahan menjadi salah</p>	<p>saya ceritakan sedikit mengenai trauma yg saya alami. seorang yg saya sebut sebagai keluarga memperlakukan saya secara tidak pantas. dari pengalaman tersebut saya mendapatkan rasa tidak aman dengan lawan jenis.</p>	

	<p>satu hal yang saat ini belum mampu Saudari masuki. Boleh Saudari ceritakan lebih lanjut, apa yang membuat hal tersebut terasa belum bisa Saudari jalani hingga saat ini, apakah karena pengalaman traumatis yang pernah saudara alami mempengaruhi hal tersebut atau ada hal lain yang mempengaruhinya?</p>		
8.	<p>Terima kasih sudah mempercayakan hal tersebut kepada saya, Saudari. Saya menghargai keberanian Saudari untuk menceritakannya.</p> <p>Saya turut prihatin dengan apa yang pernah Saudari alami. Pengalaman seperti itu tentu tidak mudah untuk dibawa, dan sangat dapat dipahami apabila hal tersebut kemudian membentuk rasa tidak aman yang Saudari rasakan hingga saat ini.</p> <p>Jika Saudari berkenan, boleh kita eksplorasi sedikit lebih lanjut, apakah rasa tidak aman tersebut yang Saudari rasakan terhadap lawan jenis turut membuat Saudari merasa sulit untuk membayangkan diri Saudari berada dalam sebuah komitmen yang lebih serius, seperti pernikahan?</p>	<p>iya karna saya kurang bisa berhubungan dengan lawan jenis yg ada di sekitar saya. jika ada seorang laki² yg memberikan komitmen saya kurang nyaman dengan konteks tersebut.</p>	

9.	<p>Baik, jadi rasa tidak aman yang berasal dari pengalaman tersebut membuat Saudari merasa kurang nyaman untuk menjalin kedekatan dengan lawan jenis, terlebih ketika sudah menyangkut sebuah komitmen. Saya memahami dan menghargai apa yang Saudari sampaikan.</p> <p>Nah, berkaitan dengan hal tersebut, di usia Saudari saat ini tentu tidak sedikit orang-orang di sekitar Saudari yang mulai memasuki babak tersebut. Boleh Saudari ceritakan, bagaimana perasaan Saudari ketika melihat teman-teman sebaya mulai menikah atau membangun keluarga mereka sendiri?</p>	<p>saya biasa saja melihat org sekitar saya menikah, tapi kalau saya di suruh melihat lebih jauh lagi saya mengenai pernikahan</p>	
10	<p>Maaf saya izin mengkonfirmasi terkait jawaban Saudari, boleh saudara jelaskan kembali maksud dari “tapi kalau saya di suruh melihat lebih jauh lagi saya mengenai pernikahan” ?</p>	<p>mohon maaf maksud saya, " tetapi kalau saya disuruh melihat lebih jauh lagi saya takut mengenai sebuah pernikahan"</p>	
11.	<p>Baik terima kasih banyak atas penjelasannya, saya memahami, jadi ketika melihat orang-orang di sekitar Saudari menikah, Saudari merasa biasa saja. Namun ketika Saudari mulai membayangkan hal tersebut terjadi pada diri Saudari sendiri, ada rasa takut yang muncul ya.</p>	<p>Iyaa, saya takut tidak bahagia tentang masa depan dan takut belum bisa mencukupi keperluan saya dimasa depan nanti.</p>	

	<p>Nah, rasa takut tersebut tentu bukan sesuatu yang kecil, karena ia bisa memengaruhi banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu, boleh Saudari ceritakan apakah ketakutan Saudari terhadap pernikahan tersebut turut memengaruhi cara Saudari dalam merencanakan masa depan?</p>		
12.	<p>Baik, jadi Saudari memiliki kekhawatiran mengenai kebahagiaan dan kecukupan di masa depan. Saya memahami bahwa ketidakpastian mengenai masa depan memang bisa terasa berat untuk dipikirkan.</p> <p>berbicara mengenai masa depan setiap orang tentu memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang bagaimana kehidupan yang ingin mereka jalani. Boleh Saudari ceritakan, bagaimana Saudari memandang masa depan diri Saudari, khususnya jika pernikahan tidak menjadi bagian dari perjalanan hidup Saudari?</p>	<p>jika saya tidak menikah saya akan memilih untuk hidup sendiri dan melakukan hal² yg membahagiakan untuk diri sendiri</p>	
13.	<p>Baik, jadi Saudari sudah memiliki gambaran yang cukup jelas apabila pernikahan tidak menjadi bagian dari perjalanan hidup Saudari, Saudari memilih untuk menjalani hidup secara mandiri dengan berfokus pada</p>	<p>menurut kepercayaan yg saya yakini menikah itu tidak bagi seseorang yg belum mampu baik secara mental finansial maupun agamanya</p>	

	<p>kebahagiaan diri sendiri. Saya memahami dan menghargai kejujuran Saudari dalam menyampaikan hal tersebut.</p> <p>Berbicara mengenai pandangan terhadap pernikahan, tentu ada banyak hal yang membentuk cara seseorang memandangnya salah satunya adalah nilai-nilai yang dipegang, termasuk ajaran agama. Berkaitan dengan itu, boleh Saudari ceritakan, bagaimana ajaran agama yang Saudari pahami selama ini turut memengaruhi pandangan Saudari terhadap pernikahan?</p>		
14.	<p>Baik, jadi menurut keyakinan yang Saudari pegang, pernikahan itu dianjurkan bagi seseorang yang sudah benar-benar siap, baik secara mental, finansial, maupun agama. Saya memahami itu.</p> <p>Berkaitan dengan apa yang Saudari sampaikan tadi di satu sisi Saudari memiliki keyakinan tersebut, namun di sisi lain Saudari juga memiliki perasaan takut dan kekhawatiran tersendiri terhadap pernikahan. Boleh Saudari ceritakan, apakah kedua hal tersebut pernah menimbulkan pergolakan atau konflik dalam diri Saudari sendiri?</p>	<p>sebetulnya ada cuman dari kedua konflik itu saya lebih mementingkan urusan pribadi daripada memengaruhi tentang agama dikarenakan, saya belum mampu menjadi pendamping hidup seseorang.</p>	

15.	<p>Baik, jadi Saudari mengakui adanya konflik tersebut, namun saat ini Saudari lebih memilih untuk memprioritaskan kesiapan dan urusan pribadi terlebih dahulu, karena Saudari merasa belum siap untuk menjadi pendamping hidup seseorang. Saya memahami dan menghargai kejujuran Saudari dalam menyampaikan hal tersebut.</p> <p>Mengenai kesiapan dan perjalanan hidup ke depan, boleh Saudari ceritakan, jika Saudari membayangkan kehidupan Saudari lima hingga sepuluh tahun ke depan, gambaran seperti apa yang muncul dalam benak Saudari?</p>	<p>saya ingin dalam lima sampai sepuluh tahun kedepan, saya dapat menghidupi diri sendiri secara cukup entah dalam finansial yg baikaataupun kesehatan mental yg lebih baik.</p>	
16.	<p>Baik, jadi dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, Saudari ingin fokus pada kemandirian finansial dan kesehatan mental yang lebih baik. Sebuah gambaran yang sangat bermakna, karena Saudari menempatkan kesejahteraan diri sendiri sebagai prioritas utama.</p> <p>Mengenai perjalanan yang sudah Saudari ceritakan hari ini, mulai dari pengalaman yang membentuk rasa tidak aman, ketakutan terhadap komitmen, hingga gambaran masa depan yang Saudari miliki,</p>	<p>menurut pandangan saya saat ini pernikahan akan terasa bermakna jika menemukan pasangan yg tepat</p>	

	boleh Saudari ceritakan, setelah melalui semua pengalaman tersebut, apa makna pernikahan bagi Saudari saat ini?		
17.	<p>Baik, jadi bagi Saudari, pernikahan akan terasa bermakna ketika menemukan seseorang yang tepat. Saya memahami itu.</p> <p>Saya rasa kita sudah sampai di penghujung sesi wawancara kita hari ini. Terima kasih banyak atas waktu dan keterbukaan Saudari dalam berbagi selama sesi ini. Semoga ke depannya Saudari dapat terus berkembang sesuai dengan apa yang Saudari harapkan. Mohon maaf apabila selama sesi 1,2,3 ada perbuatan saya yang kurang berkenan, sekian dari saya, Wassalamu'alaikumWr, Wb. 🙏😊</p>	<p>baik kak, terima kasih bnyak atas waktunya, mohon maaf apabila ada tutur kata yang kurang tepat, wassalamu'alaikumwr.wb</p>	

LAMPIRAN CODING

C. Coding

HASIL KODING KUALITATIF

Analisis Tematik: Gambaran Gamophobia pada Wanita yang Memiliki Riwayat KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Peneliti: Ravasha Marits | Universitas Muhammadiyah Sidoarjo | Program Studi Psikologi

Data: 2 Subjek × 3 Sesi Wawancara | Januari – Maret 2026 | Metode: Kualitatif

1. PENDAHULUAN & GAMBARAN SINGKAT SUBJEK

	Subjek 1 (S1 / Perempuan – K)	Subjek 2 (S2 / Perempuan – F)	Catatan Metodologis
Sesi	Sesi 1: 16 Jan 2026 Sesi 2: 20 Jan 2026 Sesi 3: 04 Feb 2026	Sesi 1: 24 Jan 2026 Sesi 2: 16 Feb 2026 Sesi 3: 05 Maret 2026	Wawancara semi-terstruktur tatap muka & WhatsApp. Sesi 3 S1 via WA. Direkam & ditranskrip.
Profil	Mahasiswi, tinggal di rumah orang tua, introvert, self-identified avoidant attachment	Perempuan dewasa awal, tinggal bersama ibu & kakak laki-laki, membantu ekonomi ibu berjualan	Identitas subjek dijaga kerahasiaannya. Kode: S1 = K, S2 = F.
Konteks Keluarga	Orang tua berkonflik (silent treatment, talak 1), hubungan keluarga renggang, diskriminasi kasih sayang dengan adik	Orang tua pisah rumah, kakak laki-laki KDRT fisik+verbal, finansial keluarga rendah	Kedua subjek memiliki latar KDRT dalam keluarga asal sebagai variabel utama.

Fokus Topik	Persepsi pernikahan, pengalaman KDRT keluarga, hubungan romantis, tugas dewasa awal	Pengalaman KDRT, ketakutan pernikahan, relasi lawan jenis, pandangan masa depan	Panduan wawancara semi-terstruktur mencakup 3 area: KDRT, Persepsi Pernikahan, Tugas Perkembangan.
--------------------	---	---	--

2. OPEN CODING (Koding Terbuka)

Open coding dilakukan dengan mengidentifikasi unit makna dari setiap jawaban subjek, kemudian memberikan label kode awal yang merepresentasikan isi semantik. Setiap kutipan dianalisis per baris jawaban, bukan per pertanyaan, untuk menangkap nuansa makna yang lebih kaya.

2A. Open Coding — Subjek 1 (S1/K)

No.	Unit Makna / Kutipan Verbatim	Kode Terbuka (Open Code)	Tema Awal
1	S1 – Sesi 1 Kalau pagi ya ee sarapan, terus ya beres-beres kamar, terus cuci piring... pulanganya juga sudah capek tidur, kadang yaa main-main hp scroll tiktok dan lain-lain	Rutinitas harian monoton; aktivitas domestik & hiburan pasif	Gambaran Keseharian
2	S1 – Sesi 1 Kalau menurutku aku anak yang ee lumayan introvert jadi kalau misalkan dekat sama keluarga sih ngga, kalau untuk sekarang dengan keluarga sendiri ya, ituuagak renggang	Identifikasi diri sebagai introvert; hubungan keluarga renggang	Pola Relasi Keluarga

3	<p>S1 – Sesi 1</p> <p>Renggangnya ga terlalu renggang banget... Cuma jarang komunikasi saja gitu, terus dengan keluarga yang lain ga terlalu dekat begitu, ntah itu dari pihak ayah dan pihak ibu</p>	<p>Minimnya komunikasi dengan keluarga inti & besar; jarak emosional</p>	<p>Pola Relasi Keluarga</p>
4	<p>S1 – Sesi 1</p> <p>Kalau aku, biasa tuh mikir... overthinking gitu kan, malem-malem kadang bisa ga ya lanjutin yang baru aku mulai... jadi mikir kaya buat bangkit lagi kan nggamudah ya, jadi kaya aku kayak ikutin arus begitu</p>	<p>Kecenderungan overthinking; keraguan terhadap masa depan; pola pasif-mengalir</p>	<p>Kekhawatiran Masa Depan</p>
5	<p>S1 – Sesi 1</p> <p>Pernikahan itu tergantung pribadi... menikah itu, eee ya penting Cuma kan ga terlalu penting buat aku... mungkin karena memang dulu kondisi keluargaku itu gamemumpuni kalau pas mereka menikah</p>	<p>Pernikahan dipersepsi relatif; kondisi ekonomi keluarga asal mempengaruhi persepsi</p>	<p>Persepsi Pernikahan</p>
6	<p>S1 – Sesi 1</p> <p>Kalau aku abai, karena aku juga ga terlalu memusingkan pernikahan... kalau aku ga terlalu ikut nimbrung sih</p>	<p>Sikap abai/tidak peduli terhadap topik pernikahan; distansi kognitif</p>	<p>Distansi terhadap Pernikahan</p>
7	<p>S1 – Sesi 1</p> <p>Kalau takut itu ada, nanti aku nikahnya gimana begitu ya... sekarang pandangan orangkan nikah itu emang bener-bener buat takut, karena banyak kasus-kasus begitu, ntah itu dari KDRT atau kekerasan verbal</p>	<p>Ketakutan terhadap pernikahan; KDRT & kekerasan verbal sebagai sumber ketakutan</p>	<p>Ketakutan terhadap Pernikahan</p>
8	<p>S1 – Sesi 1</p> <p>Mungkin dari pasangan juga... mungkin laki-laki itu tidak bisa</p>	<p>Kekhawatiran tentang emosi pasangan;</p>	<p>Ketakutan terhadap Pernikahan</p>

	mengontrol emosinya mungkin jadi ya mungkin bisa saja saling bentrok juga	ketidakmampuan regulasi emosi pria	
9	S1 – Sesi 1 Mungkin karena dituntut segera menikah itukan kaya ngerasa di push... aku kayak kurang nyaman, kurang bisa masuk dalam topik	Ketidaknyamanan saat didorong menikah; resistensi terhadap tekanan sosial	Tekanan Sosial Pernikahan
10	S1 – Sesi 1 Menuntut itu kadang keluarga, lebih sering itu dari keluarga ibu... jadikan kayak ada rasa ga nyaman biasanya, rasa untuk didorong tapi aku gamau	Tekanan keluarga ibu soal pernikahan; resistensi dorongan eksternal	Tekanan Sosial Pernikahan
11	S1 – Sesi 1 Aku menghindar dan mungkin lebih mengarah percakapan yang bertolak belakang... iya mengalihkan topik	Strategi menghindar (avoidance coping); pengalihan topik	Strategi Koping – Avoidant
12	S1 – Sesi 1 Ada cemas juga ada sering, lebih ke panic attack tapi ga terlalu, kecil sih kaya geter tanganku, cuman kek panik	Gejala kecemasan fisik (tremor tangan, panic attack ringan) saat topik pernikahan	Reaksi Fisik & Emosional
13	S1 – Sesi 1 Selama ini aku ga pernah berhubungan dengan laki-laki... jadi kaya gada ketertarikan semacam emosional	Tidak pernah menjalin hubungan romantis; minimnya ikatan emosional dengan pria	Hubungan Romantis
14	S1 – Sesi 1 Belum kepikiran sih... karena memang ga deket sama cowok... aku masih juga belum apa yaa merasa baik	Belum siap hubungan; ketidakstabilan mental sebagai alasan; kesadaran diri (self-awareness)	Kesiapan Hubungan
15	S1 – Sesi 1 Cukup dibilang apa avoidant, jadi kalau misalkan dalam hubungan	Self-label: avoidant attachment; kesadaran	Pola Attachment

	nanti saya kan tuntutan... kalau misalkan ngertiinya sifat aku, dianya yang ga kuat	akan ketidakstabilan emosional diri	
16	S1 – Sesi 1 Ga ada sih... orang-orang terdekatku menikah aja aku gatau... sebodo amat itu ya buat memikirkan menikah	Acuh terhadap pernikahan orang sekitar; disosiasi emosional dari topik pernikahan	Distansi terhadap Pernikahan
17	S1 – Sesi 1 Ngga, ngga, something ya ga ada, bahkan temenkumenikah saja aku ga dateng meskipun aku diundang, karena ga tertarik itu.	Penolakan aktif terhadap momen pernikahan orang lain; aversion terhadap pernikahan	Distansi terhadap Pernikahan
18	S1 – Sesi 2 Mungkin dari segi verbal, mungkin kata-kata juga, kadang juga kekerasan itu bisa apa namanya?, ada silent treatment itu apakah juga kekerasan toxic atau itu?	Mengidentifikasi bentuk KDRT verbal & silent treatment; pertanyaan klasifikasi KDRT	Pengalaman KDRT
19	S1 – Sesi 2 Aku sering didiemin sama ibu ataupun bapak, terus juga pernah sesekali itu ada bentrok sama bapak juga pernah, sama ibu jg pernah, juga hampir sama mereka berdua juga, dan bapak mau pergi dari rumah pernah	Pengalaman diabaikan (silent treatment) dari kedua orang tua; konflik langsung; ancaman perpecahan keluarga	Pengalaman KDRT
20	S1 – Sesi 2 Ee karena finansial yang pertama, mungkin juga karena kurang cocok sama ibunya, bapak sendiri juga kadang sering apa namanya, berbeda pendapat	Faktor KDRT: masalah finansial & incompatibility; konflik berbeda pendapat	Faktor Penyebab KDRT
21	S1 – Sesi 2 Eee kalau sejak merasakn pas ada adek, jadi kaya ada perselisihan	Diskriminasi kasih sayang antar saudara;	Pengalaman KDRT – Favoritism

	antara aku sama adek itu kayak kedekatannya beda jauh begitu, mungkin dari adik sendiri kasih sayangnya lebih full sedangkan sama akunya kurang	perasaan tidak diperhatikan sejak kecil	
22	S1 – Sesi 2 Di rumah itu jadi lebih kaya sunyi, terus gada obrolan... kaya ga ada yang nasehatin atau apa jadi kaya ke pressure	Atmosfer rumah: sunyi & tanpa komunikasi; tekanan emosional dari kekosongan interaksi	Dampak KDRT – Atmosfer Keluarga
23	S1 – Sesi 2 Kalau paling lama itu aku biasanya seminggu, seminggu gada obrolan sama sekali	Durasi silent treatment: hingga 1 minggu; isolasi komunikasi berkepanjangan	Dampak KDRT – Silent Treatment
24	S1 – Sesi 2 Bisa baikan lagi karena mungkin orang tua butuh aku atau misalkan aku disuruh ini itu, tapi ga pernah ada kata maaf	Rekonsiliasi bersyarat; tidak ada pengakuan & permintaan maaf dari orang tua	Pola Komunikasi Keluarga
25	S1 – Sesi 2 Sedih, terus kayak kecewa, karena aku itu tipe yang apa ya, ga bisa nangis, diem terus nangisnya jauh	Respons emosional: sedih dan kecewa; pola memendam perasaan; menangis secara tersembunyi	Regulasi Emosi
26	S1 – Sesi 2 Aku pernah mengungkapkan suatu opini tapi memang jadinya ditolak dan aku gak, gak lagi ungkapin opiniku	Pengalaman penolakan ekspresi diri; penghentian ekspresi opini sebagai adaptasi	Regulasi Emosi
27	S1 – Sesi 2 Kecewa karena ee orang tuaku ga ada inisiatif buat komunikasi lagi atau sekedar minta maaf, malah yang disuruh minta maaf, padahal kan bukan salahku begitu tapi kenapa aku yang minta maaf.	Kekecewaan atas ketidakadilan dalam rekonsiliasi; kebingungan peran tanggung jawab	Dampak Psikologis KDRT

28	S1 – Sesi 2 Berkomunikasi sama orang kalau memang yang belum dekat, ngga bisa public speaking yang bagus... kalau ditatap lawan bicara itu kadang ga bisa ungkapin	Hambatan komunikasi sosial; kesulitan verbal saat ditatap; dampak jangka panjang pengalaman keluarga	Dampak Psikologis KDRT
29	S1 – Sesi 2 Kadang aku masukin tapi mungkin aku mendem gaterlalu terbuka sama pasanganku juga, dan tentu mempengaruhi moodku ke pasanganku ketika konflik ini terjadi	Ketidakterbukaan dalam hubungan asmara; transfer mood konflik keluarga ke hubungan romantis	Dampak KDRT pada Hubungan Romantis
30	S1 – Sesi 2 Kalau menurut dari cara orang tuaku berkomunikasi, atay cara mereka bertengkar tapi di depan anak-anak mereka, itu membuat aku ngga ingin menikah, mungkin karena nanti suatu saat aku akan begitu bagaimana, kayak takut terulang kembali	Transmisi intergenerasi KDRT sebagai sumber ketakutan menikah; ketakutan menjadi seperti orang tua	Ketakutan Pernikahan – Transmisi Intergenerasi
31	S1 – Sesi 2 Iya, aku kadang mengaitkan kalau suatu saat aku kayak gini bagaimana ya, kalau pernikahanku kaya orang tuaku kan bagaimana... solutionnya itu kaya apa	Proyeksi pernikahan orang tua ke diri sendiri; pencarian solusi tanpa kejelasan	Ketakutan Pernikahan – Transmisi Intergenerasi
32	S1 – Sesi 2 Di dalam menjalin hubungan itukan pasti ada banyak masalah dalam komunikasi, finansial, mental itukanbanyak sekali, jadi kalau bisa aku persiapin matang-matang hal itu	Kesadaran tantangan pernikahan (komunikasi, finansial, mental); orientasi persiapan matang	Gambaran Pernikahan Ideal
33	S1 – Sesi 2 Menurutku ya suami itu juga harus mengayomi istrinya... kayak semuanya harus saling melengkapi	Harapan peran suami mengayomi; nilai kesetaraan & saling	Gambaran Pernikahan Ideal

	karenakan keluarga itu kan bukan hanya saat itu saja... komunikasinya juga harus bagus	melengkapi; pentingnya komunikasi	
34	S1 – Sesi 2 Kepercayaan itu kan kaya apa ya sudah lekat banget sama jati diri orang tersebut... kalau ga nyambung begitu kan komunikasinya ga bisa baik	Kepercayaan sebagai inti hubungan; kesatuan (connection) sebagai syarat komunikasi	Gambaran Pernikahan Ideal
35	S1 – Sesi 2 Mungkin karena banyak KDRTnya jadi terkait pandanganku terkait pernikahan itu sangat minus, karena kebanyakan kasus KDRT, selingkuh... jadi ya kemungkinan aku masih belum menemukan apa itu makna pernikahan	Eksposur kasus KDRT membentuk pandangan negatif ekstrem; belum menemukan makna pernikahan	Persepsi Pernikahan Negatif
36	S1 – Sesi 3 Kebanyakan teman saya adalah perempuan. kalau ditanya menjalin hubungan pertemanan dengan lawan jenis sangat minim sekali	Minimnya pertemanan dengan lawan jenis; gender segregation dalam jejaring sosial	Hubungan Sosial – Lawan Jenis
37	S1 – Sesi 3 Sepertinya iya, karena menurutku, aku sendiri yang memberi batas dan aku sendiri yang merasa tidak ingin menjalin hubungan lebih lagi dengan lawan jenis	Pembatasan diri secara sadar dari kedekatan lawan jenis; kontrol diri atas relasi	Avoidant terhadap Lawan Jenis
38	S1 – Sesi 3 Tanggung jawab atas diri sendiri... kalau di usia produktif seperti ini aktivitas yang baik adalah aktivitas yang positif untuk feedback di masa nanti.	Prioritas tanggung jawab diri; orientasi aktivitas produktif di masa dewasa awal	Tugas Perkembangan Dewasa Awal

39	S1 – Sesi 3 Rasa malas, itu tugasku buat rasa itu hilang aja... rasa takut untuk memulai tapi kalau tidak memulai juga gaakan sampai tujuannya.	Hambatan motivasi: rasa malas & takut memulai; kesadaran akan pentingnya proses	Tugas Perkembangan – Hambatan
40	S1 – Sesi 3 Ada rasa takut dan tidak nyaman yang dimana dari keluarga besar yang selalu menyampaikan tentang topik pasangan... aku memang tidak minat untuk membahas ke ranah tersebut	Tekanan keluarga besar soal pasangan; ketidakminatan membahas pernikahan; ketidaknyamanan	Tekanan Sosial Pernikahan
41	S1 – Sesi 3 Aku cuman pengen aku bisa effort ke diriku sendiri terlebih dahulu daripada yang lain.	Prioritas pengembangan diri sebelum hubungan; fokus internal	Orientasi Pengembangan Diri
42	S1 – Sesi 3 Menurutku jika tanpa pasangan juga gapapa. karena kesehatan mental, fisik dan juga finansial itu juga perlu dalam pernikahan... aku bisa lebih fokus ke diriku sendiri dan orang yang aku sayangi saja.	Keterbukaan hidup tanpa pasangan; kesiapan mental-fisik-finansial sebagai prasyarat pernikahan	Orientasi Masa Depan – Non-Pernikahan
43	S1 – Sesi 3 Pernikahan itu memang dianjurkan menurut agama, tetapi jika dipaksakan akan berujung dengan perceraian yang sangat tidak dianjurkan oleh agama.	Pandangan agama: pernikahan dianjurkan namun tidak dipaksakan; perceraian sebagai ancaman	Agama & Pernikahan
44	S1 – Sesi 3 Adanya konflik batin itu dipacu dari orang tuaku, yang dimana mereka juga paham akan agama tetapi dalam rumah tangga mereka banyak sekali pertengkaran... suatu kejadian terjadi pada talak 1.	Konflik batin agama vs. realitakeluarga; kejadian talak 1 sebagai trauma religius	Konflik Batin – Agama vs. Realita

45	S1 – Sesi 3 Pernikahan itu banyak sekali hal hal kecil yang harus diperhatikan... jika memaknai pernikahan yang memengaruhi bagaimana seseorang bisa menyelesaikan masalah pernikahan tanpa adanya nada tinggi	Pernikahan = kompleksitas kecil-kecil; resolusi konflik tanpa kekerasan sebagai ideal	Pemaknaan Pernikahan
46	S1 – Sesi 3 Kalau 10 tahun ke depan aku masih melakukan semuanya sendiri aku akan memberi gambaran bagaimana aku bisa puas akan kerja kerasku... walaupun 10 tahun ke depan akan adanya pernikahan, aku akan menjaga hubungan itu lebih baik dari yang pernah di alami oleh diriku yang dulu.	Orientasi masa depan ganda: mandiri atau menikah dengan lebih baik; harapan perbaikan pola keluarga	Orientasi Masa Depan
47	S1 – Sesi 3 Makna pernikahan bagiku untuk saat ini masih sama, aku masih belum memikirkannya... makna dari pernikahan itu bahagia dan sedih, karena pernikahan bisa juga seumur hidup.	Ambivalensi makna pernikahan (bahagia-sedih); pernikahan = komitmen seumur hidup yang berat	Pemaknaan Pernikahan

2B. Open Coding — Subjek 2 (S2/F)

No.	Unit Makna / Kutipan Verbatim	Kode Terbuka (Open Code)	Tema Awal
1	S2 – Sesi 1 Mulai dari bangun tidur saya membantu ibu membuka warung untuk berjualan, terkadang juga membantu ibu membeli kebutuhan yg di perlukan... setelah itu saya mencuci baju dan lainnya	Peran aktif membantu ekonomi ibu; rutinitas kerja domestik sejak dini	Gambaran Keseharian

2	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Kurang baik, muali dari ibu yg sering bertengkar karna hal² kecil contohnya soal uang, makan dan perkara kecil lainnya. saya mempunyai saudara laki² yg kurang dekat dengan saya dia terkadang kasar dan suka ygmengatakan hal yg tidak pantas</p>	Konflik keluarga soal finansial; KDRT verbal & fisik dari kakak laki-laki	Pengalaman KDRT
3	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Betul, karna dia sebagai tulang punggung keluarga mungkin dia terasa seperti mempunyai tanggung jawab yg besar dan akhirnya merasa harus mendisiplinkan saya</p>	Rasionalisasi perilaku kasar kakak sebagai 'disiplin'; tekanan peran tulang punggung	Dinamika Kekerasan
4	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>22nya baik secara fisik maupun verbal</p>	Kekerasan ganda: fisik + verbal dari kakak; pola KDRT dalam keluarga	Bentuk KDRT
5	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Kenapa saya harus hidup di lingkungan yg kurang sehat, kenapa saya harus lahir di keluarga yg toxic, kenapa saya tidak bisa menjadi seperti anak² pada umumnya di kehidupan yg cuman sekali ini</p>	Pertanyaan eksistensial akibat lingkungan keluarga toksik; rasa tidak adil; perbandingan dengan norma	Dampak Psikologis KDRT
6	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Saya takut dengan pernikahan yg dimana saya tidak ingin mendapat perlakuan yg sama seperti ibu saya. dia tidak di cukupi secara ekonomi maupun secara mental yg dimana finansial di bebaskan kepada ibu</p>	Identifikasi dengan kondisi ibu; ketakutan mengalami nasib serupa; beban finansial istri	Ketakutan Pernikahan – Identifikasi Ibu
7	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Saya memilih untuk tidak memberi tanggapan tentang topik pernikahan</p>	Penolakan membahas pernikahan; silent resistancesebagai mekanisme pertahanan	Strategi Koping – Avoidant

8	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Saya nyaman² saja terkait topik pernikahan tetapi saya tidak dulu untuk memikirkan pernikahan maka dari itu pertanyaan tentang pernikahan saya kurang bisa menjawab dengan persepsi saya terkait pernikahan</p>	<p>Pengakuan ketidaksiapanmemikirkan pernikahan; belum memiliki persepsi utuh tentang pernikahan</p>	<p>Kesiapan Pernikahan</p>
9	<p>S2 – Sesi 1</p> <p>Mungkin dari peran dalam kehidupan seseorang ada yg penting dan ada yg tidak... klo seseorang tersebut mendapat kehidupan yg kurang baik dalam keluarganya kemungkinan mereka akan enggan untuk menikah</p>	<p>Hubungan pengalaman keluarga dengan keengganan menikah; pola generalisasi dari pengalaman</p>	<p>Persepsi Pernikahan – Pengaruh Keluarga</p>
10	<p>S2 – Sesi 2</p> <p>Untuk kekerasan dalam rumah tangga memang ada tetapi lebih sering dilakukan oleh saudara laki lakisaya... jika saya melakukan kesalahan dia akan melakukan kekerasan semacam tendangan atau pukulan.</p>	<p>Detail KDRT fisik (tendangan, pukulan) dari kakak laki-laki; kondisional (saat melakukan kesalahan)</p>	<p>Pengalaman KDRT – Detail Fisik</p>
11	<p>S2 – Sesi 2</p> <p>Sejak usia 16 tahun saya mengalami pengalaman tersebut karena ketauan meroko</p>	<p>Onset KDRT fisik sejak usia 16 tahun; pemicu: perilaku merokok</p>	<p>Onset KDRT</p>
12	<p>S2 – Sesi 2</p> <p>Situasinya cukup keos pada saat itu, berisik dari suara saudara laki laki saya yg marah, untuk bapak dan ibu memang sudah beda rumah.</p>	<p>Situasi kacau saat KDRT; orang tua sudah berpisah rumah saat insiden</p>	<p>Konteks KDRT</p>
13	<p>S2 – Sesi 2</p> <p>Cuman ada ibu, situasinya ibu sedang melerai saya dan saudara laki laki saya, ibu merespon dengan tangisan juga.</p>	<p>Ibu sebagai penengah yang tak berdaya; respons ibu: menangis; kelemahan figur pelindung</p>	<p>Konteks KDRT – Figur Protektif</p>

14	S2 – Sesi 2 Rasa yg saya rasakan adalah, marah sedih takut semuanya campur aduk	Respons emosional campuran: marah, sedih, takut; afek kompleks saat KDRT	Respons Emosional saat KDRT
15	S2 – Sesi 2 Untuk mengingat semua kejadian itu rasa yg saya alami sekarang jika teringat saat itu adalah marah dan kecewa	Residu emosi: marah dan kecewa saat mengingat KDRT; trauma tidak terselesaikan	Dampak Psikologis – Trauma Residual
16	S2 – Sesi 2 Dalam diri saya tertanam sifat yang meledak-ledak saat marah, kurang percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosial.	Internalisasi pola amarah meledak-ledak; rendah diri dalam interaksi sosial sebagai dampak jangka panjang	Dampak Psikologis Jangka Panjang
17	S2 – Sesi 2 Terkadang klo merasa lelah dan banyak tekanan itu ada rasa yg tidak nyaman, lelah dan berakibat ledakan emosi yg tidak stabil seperti diam dan keluar dari rumah	Pemicu emosi: tekanan; respons: diam atau pergi dari rumah; regulasi emosi disfungsional	Regulasi Emosi – Disfungsional
18	S2 – Sesi 2 Terkadang klo merasa sangat lelah saya merokok dan memilih keluar dari rumah karna keluarga saya ygsangat berisik... pernah juga waktu itu saya tidak pulang 3 hari hanya untuk meredakan emosi dan menghindari org rumah	Koping maladaptif: merokok sebagai pelarian; pergi 3 hari = ekstrim avoidance; menghindari sumber stres	Strategi Koping – Maladaptif
19	S2 – Sesi 2 Dalam waktu 3 hari itu saya di cari oleh ibu... dalam keadaan emosi, saya takut di apa ² kan oleh saudara laki ² saya karna sifatnya yg tempramen. tempat ygsaya tuju... adalah teman dekat saya, bisa di bilang satu ² nya tempat yg paling nyaman dan aman untuk berkeluh kesah	Rasa takut pada kakak tempramental; teman dekat sebagai satu-satunya safe space; kelangkaan dukungan sosial	Sumber Dukungan Sosial

20	S2 – Sesi 2 Tidak ada reaksi apapun karna diri sendiri tidak memikirkan ke ranah pernikahan	Dissosisasi emosional dari topik pernikahan; absensi respons emosi terhadap pernikahan	Distansi terhadap Pernikahan
21	S2 – Sesi 2 Iyaa dari pengalaman tersebut jadi takut akan melakukan hubungan romantis	KDRT → ketakutan hubungan romantis; transferensi ketakutan dari keluarga ke romansa	Dampak KDRT pada Hubungan Romantis
22	S2 – Sesi 2 Menurut saya pernikahan itu tidak selamanya harmonis, bukan sebuah ajang perlombaan yang dimana kita harus sampai finish	Pernikahan ≠ tujuan perlombaan; realisme terhadap ketidakharmonisan pernikahan	Persepsi Pernikahan – Realistik
23	S2 – Sesi 2 Pandanganku mengenai pernikahan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang banyak toxicnya... pernikahan itu penting kalau saya tidak bisa menghidupi diri sendiri.	Pernikahan dipersepsi sebagai kebutuhan ekonomi; lingkungan toksik mempengaruhi pandangan	Persepsi Pernikahan – Instrumental
24	S2 – Sesi 2 Saya takut salah pasangan, takut tidak sanggup menghidupi anak anakku kelak dan takut tidak bahagia.	Tiga ketakutan inti: salah pilih pasangan, tidak sanggup menghidupi anak, tidak bahagia	Ketakutan Spesifik Pernikahan
25	S2 – Sesi 2 Suami istri harus saling melengkapi, tidak egois dan pekerjaan rumah tangga tidak di pegang oleh istri sahaja	Harapan kesetaraan gender dalam pernikahan; pembagian tugas rumah tangga yang adil	Gambaran Pernikahan Ideal
26	S2 – Sesi 2 Mungkin masa lalu bapak dan ibu bisa aku jadikan contoh bahwa pernikahan yg dilalui mereka memengaruhi caraku berfikir tentang pasangan juga	Pernikahan orang tua sebagai 'contoh negatif'; transmisi intergenerasi dalam pola pikir tentang pasangan	Transmisi Intergenerasi

27	<p>S2 – Sesi 2</p> <p>Iyaa, dari pengalaman tersebut membuatku belum bisa berpikir lebih jauh mengenai pernikahan... saya baru bisa membuka diri saya setelah sekian lama</p>	<p>Pengalaman KDRT menghambat eksplorasi pernikahan; proses recovery membuka diri perlahan</p>	<p>Dampak KDRT – Hambatan Eksplorasi Pernikahan</p>
28	<p>S2 – Sesi 3</p> <p>Untuk pertemanan dengan lawan jenis ada beberapa tapi tidak banyak. tapi untuk sekarang saya hampir tidak pernah berteman dengan lawan jenis.</p>	<p>Pengurangan pertemanan lawan jenis secara progresif; distansi sosial-gender</p>	<p>Hubungan Sosial – Lawan Jenis</p>
29	<p>S2 – Sesi 3</p> <p>Iya, klo dalam berteman mungkin ada rasa takut dengan lawan jenis tetapi jika sekedar berbincang saya merasa biasa saja.</p>	<p>Ketakutan kedekatan lawan jenis namun nyaman pada interaksi ringan; batas situasional</p>	<p>Ketakutan Intimasi</p>
30	<p>S2 – Sesi 3</p> <p>Saya khawatir jika terjadi sesuatu yg ada di luar kendali saya. dan yg kedua saya tidak khawatir karna saya bisa menolak ajakan untuk menjalin hubungan yg lebih serius</p>	<p>Kekhawatiran tentang kehilangan kontrol; rasa aman dari kemampuan menolak komitmen</p>	<p>Ketakutan Intimasi – Kontrol</p>
31	<p>S2 – Sesi 3</p> <p>Seorang yg saya sebut sebagai keluarga memperlakukan saya secara tidak pantas. dari pengalaman tersebut saya mendapatkan rasa tidak aman dengan lawan jenis.</p>	<p>Trauma dari perlakuan tidak pantas oleh figur keluarga lawan jenis; generalisasi rasa tidak aman</p>	<p>Trauma – Rasa Tidak Aman</p>
32	<p>S2 – Sesi 3</p> <p>Iya karna saya kurang bisa berhubungan dengan lawan jenis yg ada di sekitar saya. jika ada seorang laki² yg memberikan komitmen saya kurang nyaman dengan konteks tersebut.</p>	<p>Ketidaknyamanan saat menerima komitmen dari pria; penghindaran komitmen intim</p>	<p>Avoidant terhadap Komitmen</p>

33	S2 – Sesi 3 Saya biasa saja melihat org sekitar saya menikah, tapi kalau saya di suruh melihat lebih jauh lagi saya takut mengenai sebuah pernikahan	Netral melihat orang lain menikah; takut saat membayangkan pernikahan diri sendiri	Persepsi vs. Proyeksi Pernikahan
34	S2 – Sesi 3 Iyaa, saya takut tidak bahagia tentang masa depan dan takut belum bisa mencukupi keperluan saya dimasa depan nanti.	Ketakutan kebahagiaan & kecukupan masa depan; kekhawatiran finansial dan emosional	Ketakutan Masa Depan
35	S2 – Sesi 3 Jika saya tidak menikah saya akan memilih untuk hidup sendiri dan melakukan hal ² yg membahagiakan untuk diri sendiri	Keterbukaan hidup solo; kemandirian dan kebahagiaan diri sebagai prioritas alternatif	Orientasi Masa Depan – Mandiri
36	S2 – Sesi 3 Menurut kepercayaan yg saya yakini menikah itu tidak bagi seseorang yg belum mampu baik secara mental finansial maupun agamanya	Keyakinan agama: pernikahan hanya bagi yang mampu (mental, finansial, agama); standar kesiapan tinggi	Agama & Pernikahan
37	S2 – Sesi 3 Sebetulnya ada cuman dari kedua konflik itu saya lebih mementingkan urusan pribadi daripada memengaruhi tentang agama dikarenakan, saya belum mampu menjadi pendamping hidup seseorang.	Konflik batin antara ajaran agama dan kesiapan pribadi; prioritas kesiapan diri di atas agama	Konflik Batin – Agama vs. Kesiapan
38	S2 – Sesi 3 Saya ingin dalam lima sampai sepuluh tahun kedepan, saya dapat menghidupi diri sendiri secara cukup entah dalam finansial yg baik ataupun kesehatan mental yg lebih baik.	Visi masa depan: kemandirian finansial & kesehatan mental; target realistis jangka menengah	Orientasi Masa Depan
39	S2 – Sesi 3 Menurut pandangan saya saat ini	Pernikahan bermakna secara kondisional:	Pemaknaan Pernikahan – Kondisional

	pernikahan akan terasa bermakna jika menemukan pasangan yg tepat	tergantung menemukan pasangan yang tepat	
--	--	--	--

3. AXIAL CODING & SELECTIVE CODING

Axial coding menghubungkan kode-kode terbuka ke dalam kategori dan sub-kategori dengan mengidentifikasi properti (karakteristik) dan dimensi (rentang variasi). Selective coding mengidentifikasi tema inti (corecategory) yang menjadi benang merah narasi data.

3. AXIAL CODING — Kategori & Sub-Kategori

Kode	Kategori Utama	Sub-Kategori	Properti	Dimensi	Subjek
KD R-A1	A. Pengalaman KDRT dalam Keluarga	A1. Bentuk Kekerasan yang Dialami	Verbal (kata kasar, silent treatment), Fisik (pukulan, tendangan), Emosional (diabaikan, diskriminasi kasih sayang)	Frekuensi: berulang Durasi: bertahun-tahun Sumber: orang tua & saudara	S1 (silent treatment, verbal, fisik dari ayah) & S2 (fisik + verbal dari kakak)
KD R-A2	A. Pengalaman KDRT dalam Keluarga	A2. Konteks & Faktor Penyebab	Masalah finansial, perbedaan pendapat, beban peran tulang punggung, perceraian/pisah rumah orang tua	Konteks ekonomi rendah Konflik peran Ketidakharmonisan pasutri	S1 & S2
DPS -B1	B. Dampak Psikologis KDRT	B1. Respons Emosional Akut	Marah, sedih, takut, kecewa,	Intensitas tinggi Tidak terverbalikan	S1 & S2

			campur aduk, panik	Ditahan/ditekan	
DPS-B2	B. Dampak Psikologis KDRT	B2. Dampak Jangka Panjang	Hambatan komunikasi publik, rendah diri sosial, pola meledak-ledak, perasaan tidak adil, trauma residual	Kronis Generalisasi ke lingkungan sosial Internalisasi	S1 (hambatan bicara) & S2 (meledak-ledak, rendah diri)
DPS-B3	B. Dampak Psikologis KDRT	B3. Pertanyaan Eksistensial	Mempertanyakan mengapa harus lahir di keluarga toksik; merasa berbeda dari anak pada umumnya	Krisis identitas Perbandingan sosial Rasa tidak adil	S2
KOP-C1	C. Strategi Koping	C1. Avoidant Coping	Menghindar, mengalihkan topik, diam, tidak merespons, menolak wawancara pernikahan	Konsisten Disengaja Berfungsi sebagai pertahanan diri	S1 (pengalihan topik) & S2 (silent resistance)
KOP-C2	C. Strategi Koping	C2. Withdrawal Ekstrem	Pergi dari rumah 3 hari, tidak pulang untuk menghindari konflik	Intensitas tinggi Impulsif Jangka pendek	S2

KO P- C3	C. Strategi Koping	C3. KopingMaladaptif	Merokok sebagai pelarian emosional saat tertekan	Frekuensi sedang Terkait tekanan tinggi	S2
KO P- C4	C. Strategi Koping	C4. Memendam Emosi	Menangis secara tersembunyi, tidak mengungkapk an perasaan, mendemkonfl ik	Konsisten Adaptasi terhadap penolakan masa lalu	S1 (nangisjauhan, tidak ungkap opini) & S2 (tidak stabil)
PPP -D1	D. Persepsi & Makna Pernikahan	D1. Persepsi Negatif Dominan	Pernikahan = sumber KDRT, perceraian, ketidakbahagi aan; pandangan minus terhadap pernikahan	Intensitas tinggi Terbentuk dari eksposur KDRT Digeneralisasi	S1 (sangat minus) & S2 (tidak harmonis, beban)
PPP -D2	D. Persepsi & Makna Pernikahan	D2. Persepsi Instrumental	Pernikahan penting hanya jika tidak bisa mandiri secara ekonomi	Pragmatis Rendah motivasi intrinsik	S2
PPP -D3	D. Persepsi & Makna Pernikahan	D3. Ambivalensi Pernikahan	Pernikahan = bahagia sekaligus sedih; belum menemukan makna; kondisional pada	Campuran Tidak teresolusi Situasional	S1 & S2

			pasangan tepat		
KP T-E1	E. Ketakutan terhadap Pernikahan	E1. Takut Transmisi Intergenerasi	Takut menjadi seperti orang tua, takut pola KDRT terulang pada generasi berikutnya	Kuat Sadar Sentral dalam pengambilan keputusan	S1 (takut terulang) & S2 (tidak mau seperti ibu)
KP T-E2	E. Ketakutan terhadap Pernikahan	E2. Takut Ketidakhagiaan & Ketidacukupan	Takut tidak bahagia, tidak sanggup menghidupi anak, salah pilih pasangan	Konkret Multidimensional Finansial + emosional	S1 & S2
KP T-E3	E. Ketakutan terhadap Pernikahan	E3. Reaksi Fisik saat Topik Pernikahan	Tremor tangan, panic attack ringan, kecemasan	Somatisasi Saat dibahas langsung	S1
PA R-F1	F. Pola Attachment & Relasi	F1. Avoidant Attachment	Self-label sebagai avoidant; menghindari kedekatan; emosi naik-turun; tidak bisa menuntut pasangan	Sadar diri Kronis Pembatas hubungan	S1 (self-identified avoidant)
PA R-F2	F. Pola Attachment & Relasi	F2. Rasa Tidak Aman dengan Lawan Jenis	Trauma dari kekerasan figur keluarga laki-laki → generalisasi ketidakamana	Kuat Traumatik Membatasi relasi romantis	S2

			n terhadap pria		
PA R-F3	F. Pola Attachment & Relasi	F3. Minimnya Relasi Lawan Jenis	Sedikit pertemanan pria; tidak pernah berhubungan romantis; membatasi diri secara sadar	Aktif-sengaja Konsisten Lintas situasi	S1 & S2
TSP -G1	G. Tekanan Sosial Pernikahan	G1. Sumber Tekanan Keluarga	Keluarga ibu sering bertanya soal kapan nikah, soal pacar, desakan segera menikah	Berkala Dari keluarga besar Tidak sesuai kesiapan	S1
TSP -G2	G. Tekanan Sosial Pernikahan	G2. Respons terhadap Tekanan	Menghindar, mengalihkan, menjawab singkat, abai	Defensif Pasif Konsisten	S1 & S2
OP D-H1	H. Orientasi Pengembangan Diri	H1. Prioritas Diri Sebelum Pernikahan	Kesehatan mental, finansial, kesiapan emosional; effort ke diri sendiri dulu	Sadar Prioritas utama Jangka menengah	S1 & S2
OP D-H2	H. Orientasi Pengembangan Diri	H2. Gambaran Masa Depan Mandiri	Hidup mandiri, bahagia tanpa pernikahan; eksplorasi hal baru; kepuasan	Terbuka Tidak tergantung status pernikahan	S1 & S2

			kerja keras diri		
PA G-I1	I. Pandangan Agama tentang Pernikahan	I1. Pernikahan Dianjurkan namun Kondisional	Pernikahan dianjurkan agama; tapi tidak dipaksakan; harus siap mental, finansial, agama	Kompromis Tidak dogmatis	S1 & S2
PA G-I2	I. Pandangan Agama tentang Pernikahan	I2. Konflik Batin Agama vs. Realita	Orang tua paham agama namun KDRT tetap terjadi; talak 1 sebagai trauma religius; prioritas kesiapan di atas ajaran	Disonansi kognitif Tidak terselesaikan	S1 (talak 1) & S2 (belum siap agama)

4. SELECTIVE CODING — Tema Inti & Kategori Sentral

Tema Inti (CoreCategory)	Deskripsi Analitis	Kode Axial Terkait	Kutipan Kunci
KDRT sebagai Sumber Trauma Formatif	Pengalaman KDRT — baik yang dialami langsung (fisik/verbal dari kakak/orang tua) maupun yang disaksikan (pertengkaran orang tua, talak 1) — menjadi peristiwa traumatik yang membentuk pandangan hidup kedua subjek sejak masa kanak-kanak. Trauma ini tertanam kuat dan belum terselesaikan.	KDR-A1, KDR-A2, DPS-B1, DPS-B2, DPS-B3	S1: '...cara mereka bertengkar tapi di depan anak-anak mereka, itu membuat aku ngga ingin menikah' S2: '...saya mendapatkan rasa tidak aman dengan lawan jenis' (dari kekerasan oleh keluarga)

Ketakutan Menikah Berbasis Transmisi Intergenerasi	Kedua subjek secara sadar mengaitkan ketakutan mereka terhadap pernikahan dengan pola KDRT yang mereka saksikan atau alami dari keluarga asal. Mereka takut pola tersebut akan terulang dalam pernikahan mereka sendiri.	KPT-E1, KPT-E2, PPP-D1, KDR-A2	S1: 'takut terulang kembali, makanya aku gada kepikiran buat kesana' S2: 'saya tidak ingin mendapat perlakuan yg sama seperti ibu saya'
Pola Avoidant: Koping, Attachment, dan Relasi	Sebagai respons terhadap lingkungan keluarga yang tidak aman, kedua subjek mengembangkan pola avoidant yang meliputi: menghindari topik pernikahan, membatasi kedekatan dengan lawan jenis, memendam emosi, dan (pada S1) melabeli diri sebagai avoidant attachment.	KOP-C1, KOP-C4, PAR-F1, PAR-F2, PAR-F3	S1: 'Cukup dibilang apa avoidant...' S2: 'jika ada seorang laki ² yg memberikan komitmen saya kurang nyaman dengan konteks tersebut'
Persepsi Pernikahan Negatif & Ambigu	Pernikahan dipersepsi secara negatif oleh kedua subjek, dipengaruhi oleh eksposur kasus KDRT, kekerasan verbal, dan ketidakharmonisan keluarga asal. Namun persepsi ini tidak sepenuhnya penolakan total — terdapat ambivalensi: pernikahan bisa bermakna jika kondisi dan pasangan tepat.	PPP-D1, PPP-D2, PPP-D3, KPT-E2, PAG-I1	S1: 'pandanganku terkait pernikahan itu sangat minus' S2: 'pernikahan akan terasa bermakna jika menemukan pasangan yg tepat'
Orientasi Pengembangan Diri sebagai Alternatif Pernikahan	Alih-alih memikirkan pernikahan, kedua subjek mengarahkan energi dan harapan ke pengembangan diri: kemandirian finansial, kesehatan mental, dan kebahagiaan personal. Ini	OPD-H1, OPD-H2, TSP-G2	S1: 'aku cuman pengen aku bisa effort ke diriku sendiri terlebih dahulu' S2: 'saya dapat menghidupi diri sendiri secara cukup entah dalam finansial

	berfungsi sekaligus sebagai coping positif dan strategi penghindaran.		yg baik ataupun kesehatan mental'
Disonansi Kognitif: Ajaran Agama vs. Pengalaman Keluarga	Kedua subjek memahami bahwa agama menganjurkan pernikahan, namun menyaksikan realita pernikahan orang tua yang penuh KDRT — bahkan hingga talak — menciptakan konflik batin yang belum terselesaikan antara nilai normatif agama dan pengalaman traumatik.	PAG-I1, PAG-I2, KPT-E1	S1: 'adanya konflik batin itu dipacu dari orang tuaku, yang dimanamereka juga paham akan agama tetapi dalam rumah tangga mereka banyak sekali pertengkaran' S2: 'menikah itu tidak bagi seseorang yg belum mampu baik secara mental finansial maupun agamanya'

5. CODEBOOK (Buku Kode)

Berikut adalah ringkasan seluruh kode yang digunakan dalam analisis kualitatif ini:

Kode	Label Kategori	Warna Penanda
KDR-A1/A2	Pengalaman KDRT	
DPS-B1/B2/B3	Dampak Psikologis KDRT	
KOP-C1/C2/C3/C4	Strategi Koping	
PPP-D1/D2/D3	Persepsi & Makna Pernikahan	
KPT-E1/E2/E3	Ketakutan terhadap Pernikahan	
PAR-F1/F2/F3	Pola Attachment & Relasi	

TSP-G1/G2	Tekanan Sosial Pernikahan	
OPD-H1/H2	Orientasi Pengembangan Diri	
PAG-I1/I2	Pandangan Agama tentang Pernikahan	

6. RINGKASAN TEMUAN & PROPOSISI TEORETIS

Pengalaman (Kondisi Kausal)	Proses / Tindakan	Hasil / Konsekuensi	Proposisi Teoretis
KDRT dalam keluarga asal (fisik, verbal, emosional, silent treatment) → Disaksikan langsung sejak masa kanak-kanak & remaja → Orang tua konflik, pisah, talak	Internalisasi ketakutan transmisi intergenerasi → Perkembangan pola avoidant attachment → Strategi koping: penghindaran, memendam, withdrawal → Pembatasan relasi lawan jenis	Persepsi pernikahan negatif-ambigu → Ketakutan menikah (gamofobia subklinis) → Minimnya eksplorasi romantis → Orientasi ke pengembangan diri mandiri → Disonansi kognitif agama vs. realita	Individu dewasa awal yang mengalami KDRT dalam keluarga asal cenderung mengembangkan persepsi pernikahan yang negatif dan ketakutan terhadap komitmen, yang diekspresikan melalui pola avoidant dan orientasi kemandirian diri sebagai strategi adaptif.

LAMPIRAN HASIL ANALISIS

D. Hasil Analisis

Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya kecenderungan ketakutan kepada pernikahan pada kedua subjek tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman relasi keluarga yang tidak aman sejak masa perkembangan awal. Pengalaman tersebut terutama berkaitan melalui dinamika KDRT, baik berupa kekerasan verbal, emosional, maupun fisik, yang kemudian memengaruhi cara subjek memaknai hubungan interpersonal pada masa dewasa [24].

1. Pengalaman Relasi Keluarga yang Tidak Aman

Pada Subjek 1 (S1), pengalaman relasi keluarga ditandai dengan pola komunikasi yang minim dan adanya praktik silent treatment yang berlangsung dalam durasi cukup lama. S1 mengungkapkan bahwa dalam keluarganya “paling lama itu... seminggu, seminggu tidak ada obrolan sama sekali,” serta menggambarkan suasana rumah sebagai “lebih ke sunyi, dan tidak ada obrolan... jadi terasa ke pressure”. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi keluarga tidak berfungsi sebagai sumber kelekatan emosional yang aman, melainkan menghadirkan pengalaman keterputusan relasional yang berulang. Selain itu, S1 juga mengalami penolakan terhadap ekspresi diri, sebagaimana diungkapkan bahwa “aku pernah mengungkapkan suatu opini... tapi ditolak dan gak mau lagi mengungkapkan opiniku”. Pengalaman tersebut membentuk kecenderungan untuk memendam emosi dan menarik diri dari interaksi interpersonal.

Berbeda dengan S1, Subjek 2 (S2) menunjukkan pengalaman KDRT yang lebih eksplisit dalam bentuk kekerasan fisik dan verbal. S2 mengungkapkan bahwa dirinya “pernah mengalami... tendangan dan pukulan” yang dilakukan oleh kakak laki-laki ketika melakukan kesalahan. Selain itu, situasi keluarga yang tidak stabil, termasuk perpisahan orang tua dan ketidakmampuan figur orang tua dalam memberikan perlindungan, memperkuat pengalaman ketidakamanan tersebut. S2 menggambarkan pengalaman emosionalnya sebagai “marah, sedih, dan takut.. semuanya campur aduk,” yang menunjukkan kompleksitas respons afektif terhadap pengalaman kekerasan.

2. Dampak terhadap Regulasi Emosi

Dampak dari pengalaman relasi keluarga tersebut terlihat pada kondisi psikologis kedua subjek, terutama dalam aspek regulasi emosi. Dimana lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengelola emosi sejak awal perkembangan. Selain itu, pengalaman dalam keluarga yang disfungsi atau penuh kekerasan juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi pada individu di masa dewasa awal [25]. S1 cenderung menunjukkan pola internalisasi emosi, di mana dirinya memilih “diam lalu nangisnya jauh” dan tidak mengekspresikan emosi secara langsung. Selain itu, S1 juga mengalami reaksi kecemasan ketika membahas pernikahan, seperti “lebih ke *panic attack*... tanganku rasanya gemetar, seperti panik”. Sementara itu, S2 menunjukkan pola regulasi emosi yang lebih eksternal, seperti menghindari lingkungan keluarga dengan cara “tidak pulang tiga hari, untuk meredakan emosi”. S2 juga mengungkapkan adanya kecenderungan emosi yang “meledak-ledak saat marah” serta penggunaan strategi koping maladaptif seperti merokok dan menjauh dari lingkungan rumah [26].

3. Kecenderungan Avoidant dalam Hubungan Romantis

Dalam hubungan romantis, memperlihatkan kedua subjek cenderung menjaga jarak emosional serta menghindari keterlibatan yang intens. S1 secara tegas mengungkapkan bahwa dirinya “tidak pernah berhubungan dengan laki-laki... tidak ada mempunyai keterikatan hubungan” serta menyatakan bahwa dirinya cenderung “*avoidant*”. Selanjutnya, S1 juga secara sadar membatasi kedekatan dengan lawan jenis, dan menyatakan bahwa dirinya “memberi batas serta tidak ingin menjalin hubungan lebih lagi”. *avoidant attachment*, yaitu kecenderungan individu untuk menjaga jarak, menghindari keintiman, dan membatasi keterlibatan emosional dalam hubungan romantis. Sementara itu, S2 menunjukkan pola serupa, meskipun masih memungkinkan interaksi sosial terbatas. S2 mengungkapkan bahwa dirinya “takut melakukan hubungan romantis” dan merasa “canggung jika ada laki-laki yang memberikan komitmen”.

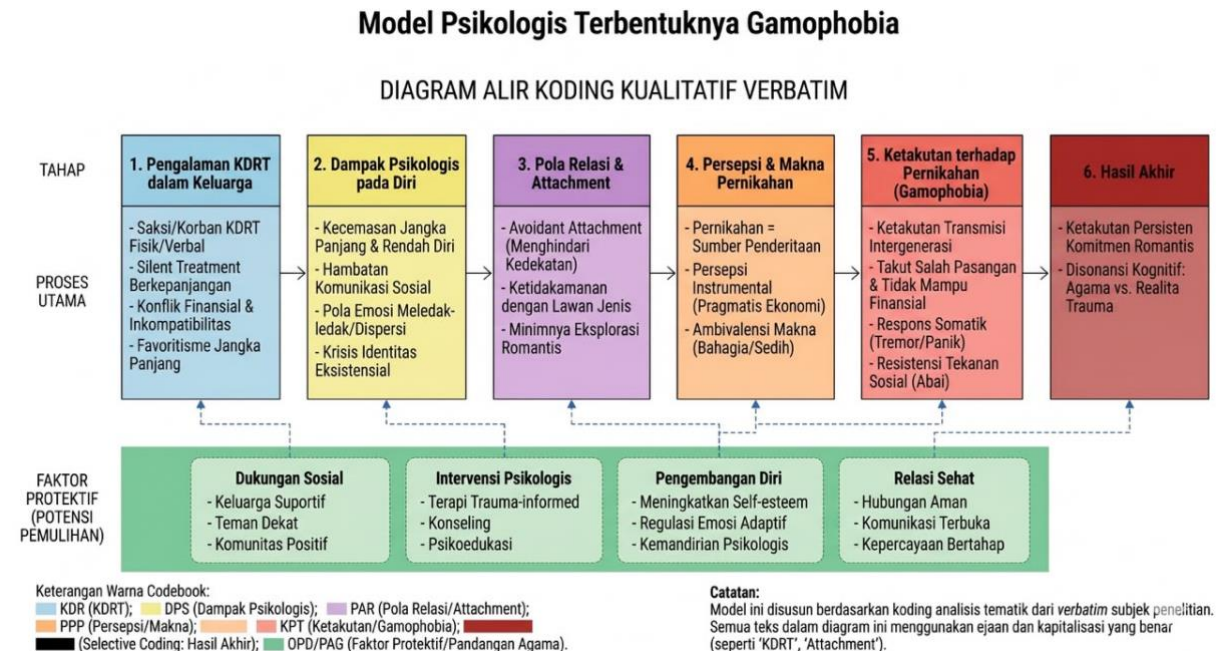
Keadaan tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan menghindari kedekatan emosional yang lebih intens. Temuan ini sejalan melalui kajian yang memperlihatkan bahwasannya individu dengan *attachment*

avoidance tinggi cenderung tidak melibatkan diri secara emosional dalam hubungan, sehingga kualitas relasi menjadi lebih rendah akibat minimnya keterlibatan serta kedekatan interpersonal. Selain itu, gaya kelekatan, khususnya dimensi *avoidant*, terbukti menghasilkan pengaruh signifikan kepada dinamika serta kepuasan hubungan romantis pada masa dewasa awal [27], [28].

4. Konstruksi Makna Negatif terhadap Pernikahan

Konstruksi makna terhadap pernikahan pada kedua subjek juga cenderung negatif dan dipengaruhi oleh pengalaman relasi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman kekerasan dalam rumah tangga dapat membentuk cara individu memandang hubungan dan kesiapan menikah. Ghufroon & Raihana (2025) S1 memandang pernikahan sebagai sesuatu yang “penting tapi tidak terlalu mendesak” dan menunjukkan sikap abai terhadap topik tersebut. Selain itu, S1 juga mengaitkan pernikahan dengan kemungkinan terulangnya pengalaman keluarga, sebagaimana diungkapkan bahwa “aku tidak ingin menikah... karena takut terulang kembali” [29]. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa KDRT dalam keluarga memengaruhi persepsi dewasa awal terhadap pernikahan dan membentuk cara mereka memaknainya. Marpaung (2025) S2 juga menunjukkan pola serupa dengan menyatakan bahwa dirinya “takut pernikahan... karena tidak ingin mendapakan perlakuan yang sama seperti ibu”. Ketakutan ini mencakup aspek emosional, finansial, dan relasional dalam kehidupan pernikahan. yang juga ditemukan dalam fenomena “marriage is scary” dimana pernikahan diklaim sebagai bentuk ancaman kepada stabilitas emosional dan kehidupan pribadi akibat pengalaman negatif sebelumnya. Alimudin & Syafruddin (2025) menyatakan pengalaman KDRT diketahui dapat memberikan citra negatif terhadap institusi pernikahan sehingga individu menjadi lebih berhati-hati atau bahkan menghindari komitmen jangka panjang [30], [31].

Untuk merangkum seluruh dinamika psikologis yang telah diuraikan pada setiap sub-tema di atas, peneliti menyusun sebuah model visual. Model ini mengilustrasikan alur pembentukan *gamophobia* yang bermula dari kondisi kausal di lingkungan keluarga hingga bertransformasi menjadi respons psikologis dan perilaku penghindaran pada subjek, sebagaimana dipaparkan pada Gambar 1 dibawah:



Gambar 1. Model Dinamika Psikologis Terbentuknya Gamophobia

Gambar 1 di atas mengonfirmasi bahwa gamophobia pada subjek S1 dan S2 merupakan hasil dari internalisasi pengalaman traumatik yang membentuk internal working model yang negatif terhadap relasi intim. Hal ini menciptakan disonansi antara anjuran agama dengan realita yang disaksikan, sehingga subjek memilih orientasi pengembangan diri sebagai bentuk strategi protektif. Dinamika kompleks yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku ini akan dipaparkan dalam pembahasan dibawah.

